

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN SIKAP  
RELIGIUS SISWA DI MAN 3 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ZURAIDA**

**NIM. 140213003**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2020 M/1441 H**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN SIKAP  
RELIGIUS SISWA DI MAN 3 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

ZURAIDA

NIM. 140213003

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Masbur, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 197402052009011004

  
**Muslima, S. Ag., M. Ed**  
NIP. 197202122014112001

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN SIKAP  
RELIGIUS SISWA DI MAN 3 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan  
Keguruan ( FTK ) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana ( SI )  
Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/ Tanggal:

Rabu, 19 Agustus 2020 M  
29 Dzulhijjah 1441 H

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

Ketua,

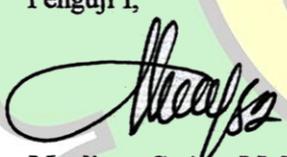
Sekretaris,

  
**Masbur, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 197402052009011004

  
**Irman Siswanto, S. Pd.I**  
NUK. 201801080819891071

Penguji I,

Penguji II,

  
**Muslima, S. Ag., M. Ed**  
NIP. 197202122014112001

  
**Elviana, S. Ag., M. Si**  
NIP. 197806242014112001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Dr. Muslim Razali, S.H., M. Ag**  
NIP. 195903091989031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuraida  
NIM : 140213003  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa di MAN 3 Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat di pertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 4 Juni 2020

Yang Menyatakan

  
**METERAI  
TEMPEL**  
F3AHF554395473  
**6000**  
RIBU RUPIAH  
**Zuraida**  
NIM. 140213003

## ABSTRAK

Nama : ZURAIDA  
NIM : 140213003  
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling  
Judul : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa di MAN 3 Banda Aceh  
Tanggal Sidang : Rabu, 19 Agustus 2020  
Tebal Skripsi : 102 Lembar  
Pembimbing I : Masbur, S. Ag., M. Ag  
Pembimbing II : Muslima, S. A.g., M. Ed.  
Kata Kunci : Peran Guru Bimbingan Konseling, Pembinaan Sikap Religius.

Sebagian remaja saat ini yang belajar di MAN 3 Banda Aceh yang mana mereka masih ada yang melanggar tata tertib di sekolah, sehingga hal ini jauh dari sikap religius yang seharusnya ditanamkan dalam diri setiap individu, oleh sebab itu adakah peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pembinaan sikap religius siswa, untuk mengetahui upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam pembinaan sikap religius siswa, serta mengetahui yang menghambat dan mendukung peran guru bimbingan konseling dalam membina sikap religius siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, dan 2 orang siswa di MAN 3 Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan langkah-langkah reduksi data, *data display* (penyajian data), dan mengambil kesimpulan dalam verifikasi data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling sudah berperan dalam dalam pembinaan sikap religius siswa, guru BK disini sudah mampu memberikan solusi, serta dapat mengentaskan segala permasalahan yang terjadi di sekolah, contohnya seperti mengatasi siswa terlambat, dan memberikan nasehat, serta bimbingan bagi siswa yang bermasalah.

A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Alam Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa di MAN 3 Banda Aceh”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi banyak terdapat kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama, dari berbagai pihak dan berkah Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan senang hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H.,M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.

3. ibu Dr. Chairan M. Nur, M.Ag selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan Bapak Mukhlis, S.T selaku sekretaris jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Masbur, S. Ag., M. Ag. sebagai dosen pembimbing I dan Ibu muslima S. Ag., M.Ed. sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan asisten dosen serta staf karyawan / karyawan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Staf Administrasi dan staf perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Teristimewa kepada ibunda tercinta Manfaridah dan ayah tercinta Almarhumah Ramli Thaleb. Dengan keringat dan darah engkau telah merawat dan mendidiku hingga menjadi saat sekarang ini, dengan penuh perhatian dan penuh kasih sayang engkau membesarkanku, semua doa tulus membuatku semangat dalam berjuang. Begitu besar jasa kalian yang tidak bias tergantikan dengan apapun juga. Kalian adalah harapan dan

penerang dalam hidupku yang akan senantiasa mengantarkanku kemasa depan yang penuh kebahagiaan dan kesuksesan. Ayah terimakasih karena engkau telah berjuang demi menghidupi keluargamu termasuk aku. Doaku selalu menyertai kalian semua semoga dipanjangkan umur kalian dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

8. Kepada Kakak tersayang, Kak Masyitah dan abang muslim yang selalu mendukung penulis memberikan semangat untuk terus maju berjuang dan pantang menyerah sebelum akhir dari perjuangan.
9. Kepada teman-teman seperjuangan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memotivasi serta semangat dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini, untuk meraih perjuangan demi menggapai impian menjadi sarjana.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan penulis membutuhkan kritik dan saran dari semua pihak untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

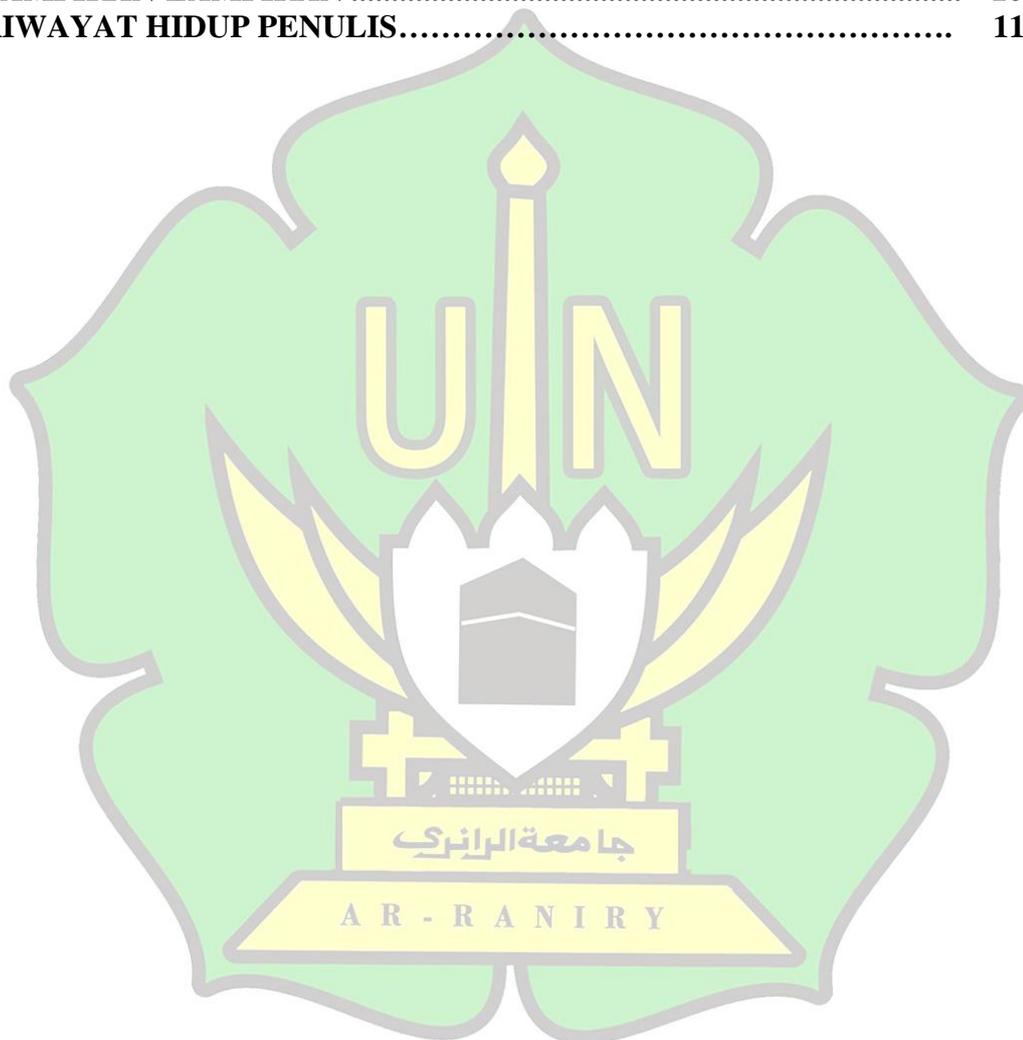
Banda Aceh, 2 Juni 2020  
Penulis,

Zuraida

## DAFTAR ISI

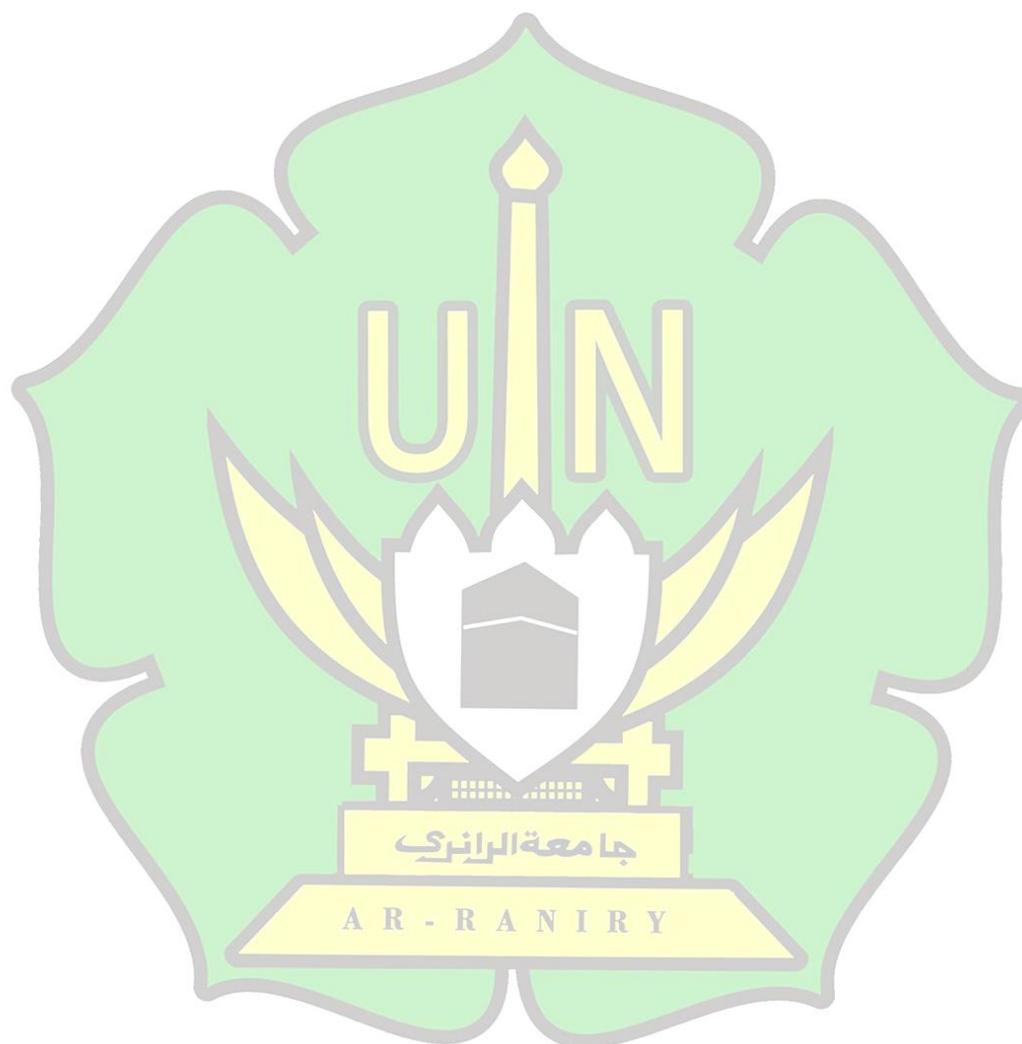
<b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
<b>BAB II : GURU PROFESIONAL DAN KEAHLIANNYA.....</b>	<b>13</b>
A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling.....	13
B. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling.....	28
B. Pembinaan Sikap Religius.....	30
C. Macam-Macam Sikap Religius.....	34
D. Fungsi Sikap Religius dalam Kehidupan Individu.....	43
E. Metode Pembinaan Sikap Religius.....	49
F. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Sikap Religius.....	53
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
A. Rancangan Penelitian.....	61
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	62
C. Teknik Sampling.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Teknik Analisis Data.....	65
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	68
B. Hasil Penelitian.....	72
1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa di MAN 3 Banda Aceh .....	73
2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kendala dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa di MAN 3 Banda Aceh .....	74

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Sikap Religius Siswa di MAN 3 Banda Aceh .....	77
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Simpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>110</b>



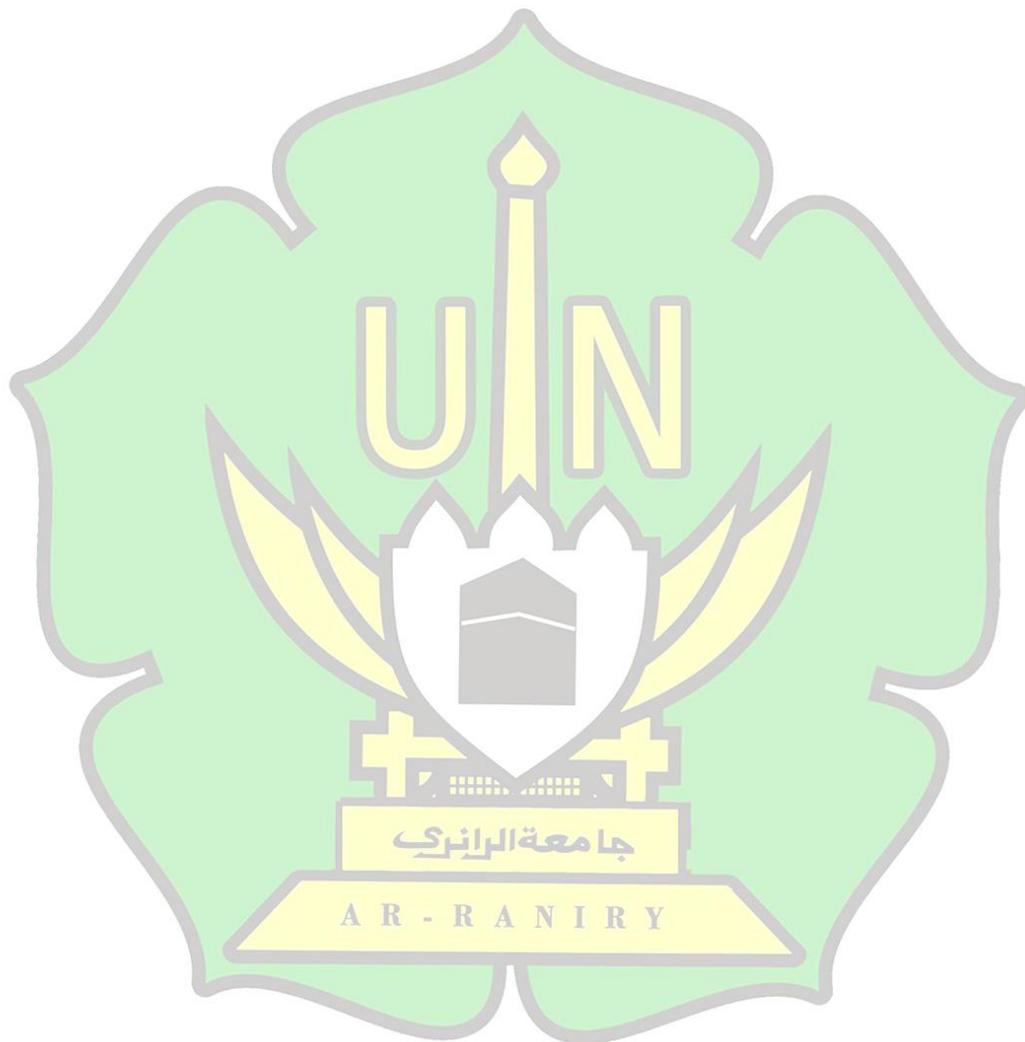
## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 : Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 3 Banda Aceh.....107
- Gambar 1.2 : Wawancara dengan Guru BK MAN 3 Banda Aceh..... 107
- Gambar 1.3 : Wawancara dengan siswa MAN 3 Banda Aceh.....107



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keadaan Fasilitas Gedung MAN 3 Banda Aceh.....	69
Tabel 1.2 Keadaan Guru dan Pengawai Lainnya.....	71
Tabel 1.3 KeadaanSiswa MAN 3 Banda Aceh.....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi .....	103
Lampiran 2	: Surat Izin Pengumpulan Data .....	104
Lampiran 3	: Surat Keterangan Penelitian Pendidikan .....	105
Lampiran 4	: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	106
Lampiran 5	: Daftar Wawancara Kepala MAN 3 Banda Aceh .....	107
Lampiran 6	: Daftar Wawancara Guru BK MAN 3 Banda Aceh .....	108
Lampiran 7	: Daftar Wawancara Dengan Siswa MAN 3 Banda Aceh ..	109
Lampiran 8	: Riwayat Hidup Penulis .....	110



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala kebutuhan dan kepentingan baik untuk sendiri maupun masyarakat.

Di era globalisasi ini pendidikan sangat berperan aktif dalam pembentukan perilaku siswa, terutama dalam perilaku keagamaan siswa, yang mana perilaku siswa sekarang sangat memprihatinkan. Seiring kemajuan ilmu dan teknologi kehidupan seseorang selalu mengalami perubahan, baik dari segi ekonomi, moralitas, serta gaya hidup. Perubahan-perubahan itu terjadi akibat banyaknya tuntutan dan keinginan baik dari lingkungan keluarga maupun dari pihak sekolah.

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Nuansa Aulia, 2012), hal. 289.

Dalam hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya dunia teknologi dan informasi. Teknologi dan informasi sangat mempengaruhi pola pikir tanpa adanya filter, sehingga teknologi dan informasi yang bisa saja diterima langsung dan kapan saja. Degrasi nilai-nilai agama akhir-akhir ini sangat terasa dan kentara, perintah agama banyak yang dilanggar oleh penganutnya. Dengan kata lain, banyak umat Islam khususnya remaja saat ini kurang taat beribadah. Dalam kehidupan saat ini, remaja bahkan yang sudah duduk disekolah menengah atas jarang melaksanakan shalat, dan kurangnya minat belajar tentang masalah ilmu agama seperti cara melaksanakan sholat yang khusyuk, cara bersuci, dan cara membaca Al- Quran yang benar, mereka lebih banyak bermain HP, menonton TV atau bermain game.<sup>2</sup>

Seperti halnya beberapa faktor di atas di sinilah sangat dibutuhkan partisipasi guru untuk pembentukan jiwa dan budi pekerti remaja yang sesuai dengan sikap religius yang memerlukan penanganan khusus dari pihak sekolah, orang tua, terlebih perhatian khusus dari guru bimbingan dan konseling.

Peran guru bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal.<sup>3</sup>Guru bimbingan dan konseling juga sebagai penanggung jawab kedua setelah keluarga, berkewajiban untuk membimbing siswanya kearah kebaikan. Sehingga mereka dapat membedakan mana hal-hal yang dianggap baik dan menguntungkan dan hal-hal yang dianggap buruk yang dapat merugikan

---

<sup>2</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 1

<sup>3</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.38.

dirinya, dengan cara memberikan pembinaan sikap religius dalam diri siswa tersebut.

Bicara tentang sikap sekarang ini sangat meprihatinkan, banyak siswa saat ini, tidak memperhatikan sikap mereka, melainkan hanya mementingkan intelektualnya saja. Seperti contoh kita dapat melihat peserta didik mudah untuk berlaku tidak jujur, serta tidak memiliki rasa hormat, seringnya terjadinya tawuran antar pelajar serta kurangnya sopan santun kepada yang lebih tua. Selain itu kurangnya pembiasaan sikap tanggung jawab dirumah terhadap diri-sendiri juga bisa membuat anak tidak memiliki sikap yang baik disebabkan oleh keluarga yang sibuk dengan urusan masing-masing sehingga kurangnya perhatian dan membuat anak terlalu bebas sehingga terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Sikap siswa yang baik adalah sopan santun terhadap guru, menghormati guru, saling tolong menolong, baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, bersikap jujur, patuh terhadap peraturan sosial, ramah terhadap sesama, memuliakan guru, serta lebihberusaha untuk menyenangkan hati seorang guru dengan cara yang baik, berdiskusi dengan guru dengan cara yang seharusnya tanpa harus dilandasi emosional. Jika melalukan kesalahan terhadap guru segeramemintamaaf kepada guru. Sikap biasanya berkaitan erat dengan seseorang yang berarti juga sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, periaku, budi pekerti seperti jujur dan sikap lainnya yang dimiliki manusia.

Perilaku siswa tidak sesuai dengan sikap religius memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus dari pihak sekolah, orang tua, terlebih perhatian khusus dari guru bimbingan konseling. Peranan guru bimbingan konseling dalam

pembinaan sikap religius yang pertama megutamakan praktek-praktek keagamaan, kepala sekolah selalu mengingatkan siswa melalui dokumen tertulis, kepala sekolah memberikan hukuman meliputi praktek shalat dan pelaporan kepada wali murid kepada siswa yang tidak shalat berjamaah, tidak berpakaian sopan, dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan.

Kehadiran guru Bimbingan dan Konseling dengan menerapkan dan mengembangkan pembinaan sikap religius dapat merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi. Dalam pengertiannya sikap Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, dengan cara tertentu atau situasi yang sedang terjadi dan suatu persiapan untuk bertindak/ berbuat dalam suatu arah tertentu.<sup>4</sup>

Sedangkan religius yaitu berasal dari kata dasar religius adalah religi dan merupakan suatu perilaku yang dekat dengan hal-hal yang bersifat keislaman, dan perilakunya sesuai dengan ketetapan Allah Subhanahu Wa ta'ala, dan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, berarti sikap religius merupakan landasan hidup yang penting dalam bertingkah laku menurut kepercayaan kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala dan yang berlandaskan keislaman demi penanaman sikap dan membentuk kepribadian seseorang yang Taat kepada seluruh perintah Allah Subhanahu Wa ta'ala.

Dalam pembinaan sikap religius ini, dapat digunakan beberapa peranguru bimbingan konseling dalam meningkatkan kestabilan yang menghambat

---

<sup>4</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 141.

kurangnya perilaku siswa salah satunya yaitu peran guru yang bisa digunakan dalam pembinaan sikap religius.

Peran guru bimbingan konseling ialah suatu usaha guru dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengorientasikan serta menerapkan pendidikan, berbasis agama agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mengupayakan agar siswa mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial dengan sesama. Dan mempunyai semangat kerja yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, mampu berhubungan dengan sesama (teman, orang tua, guru dan lingkungannya) dengan baik.

Peran guru atau bimbingan konseling dalam pembentukan sikap religius siswa meliputi keteladanan, motivator, dan inspirator. Adanya peran guru ini diharapkan agar anak dapat saling percaya dengan sesama, bersikap jujur, berdisiplin, dan bertoleransi dalam diri setiap siswa serta diharapkan mampu mengubah perilaku anak tersebut ke arah yang lebih baik lagi.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MAN 3 Banda Aceh penulis menemukan masih banyak dijumpai siswa yang kurang memiliki sikap religius dalam diri setiap individu, di mana para siswanya sebagian kurang menghargai gurunya di dalam, maupun di luar kelas, dan kurangnya sopan santun kepada guru, serta kurang memiliki rasa segan kepada guru yang mengajar di kelas, siswa sibuk dengan aktifitas sendiri, seperti bermain HP ketika jam pelajaran berlangsung, berbicara dengan nada yang tinggi, berbicara ketika guru menjelaskan materi, tetapi yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>5</sup>Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 40.

saat ini adalah lunturnya nilai- nilai akhlak dimata para pelajar, yang di sebabkan karena ada beberapa hal, pada saat jam pelajaran, guru terlambat sedikit masuk kelas, sedangkan sebagian siswanya masih berada di luar kelas (kantin sekolah) atau di luar lokasi sekolah.

Penelitian yang relevan ini pernah diteliti oleh Annis Titi Utami dengan judul "*Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter*" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa motivasi siswa untuk menerapkan karakter religius tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar rumah, karena tujuan pendidikan keagamaan akan membentuk karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, saling membantu dan saling menghormati.<sup>6</sup> Dan penelitian lain juga pernah diteliti oleh Anik Gufron dengan judul "*Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*".<sup>7</sup>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa apapun yang aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter bangsa yaitu dengan memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk karakter peserta didik sesuai jati diri bangsa. Dan tahap-tahap perencanaan dapat di aplikasikan pada semua mata pelajaran dan dapat dilakukan pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan

---

<sup>6</sup>Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter*, (Banda Aceh, 2014), hal.3.

<sup>7</sup>Anik Gufron, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*, (Banda Aceh, 2010), hal. 4.

judul "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Sikap Religius di MAN 3 Banda Aceh.*"

### **B. Rumusan Masalah**

1. Peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh?
2. Apa saja upaya guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh?
3. Apa saja hambatan dan dukungan guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui yang menghambat dan mendukung peran bimbingan dan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Menjadi bahan masukan untuk sekolah terutama kepada guru-guru yang ada disekolah karena dengan pembinaan sikap religius diharapkan juga dapat berpengaruh penting dalam pendidikan karakter disekolah tersebut.

2. Bagi guru bimbingan konseling, sebagai bahan masukan dalam melakukan pembinaan sikap religius kepada siswa untuk dapat memperbaiki perilaku siswa yang kurang baik kepada guru dan bisa berperilaku sesuai dengan tatakrama dan norma-norma yang berlaku.
3. Bagi peneliti, untuk dapat mengembangkan penelitiannya tentang peran guru dalam pembinaan sikap religius dan untuk lebih bisa memperbaiki perilaku siswa, dan bisa menerapkan nilai serta norma-norma yang diterapkan dalam lingkungan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Peran Guru Bimbingan Konseling**

Peran berasal dari kata “peran” artinya pemain kemudian ditambah lagi dengan akhiran “an” maka menjadi “peranan” yaitu sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian peranan adalah “tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa”.<sup>9</sup>

Kata peranan juga diartikan upaya keikutsertaan seseorang atau lembaga dalam suatu kegiatan atau aktivitas, yang memiliki tujuan dengan pola pelaksanaan baik teratur maupun tidak teratur. Menurut Peter Salim, “Peran

---

<sup>8</sup>WJS Doekor Damita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia cet VII*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hal.735.

<sup>9</sup>Poedarmita, *Kamus Bahasa Indonesia cet III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hal. 667.

adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat”.<sup>10</sup>

Guru bimbingan konseling adalah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang bimbingan konseling.<sup>11</sup> Adapun maksud guru bimbingan konseling di sini adalah Guru yang memberikan penyuluhan atau bimbingan dan konseling kepada siswa di MAN 3 Banda Aceh yang kurangnya sikap religius sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Winkel menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling merupakan orang memberikan informasi yaitu menjadikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan menasehatkan kearah yang lebih baik.<sup>12</sup> Selanjutnya, Prayitno mengatakan bahwa “konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah dihadapi klien”.<sup>13</sup>

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling adalah keikutsertaan dan partisipasi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan arahan untuk pembinaan sikap religius siswa kearah yang lebih baik lagi.

---

<sup>10</sup>Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka,2005),hal. 1132

<sup>11</sup>Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan konselor*, (Jakarta : Depdibud, 2009), hal. 7.

<sup>12</sup>Winkel,*Bimbingan dan Konseling di Intuisi Pendidikan, Edisi Revisi*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal.34.

<sup>13</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 130.

## 2. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa pembinaan berasal dari kata “bina” ditambah awalan “pem” dan akhiran “an” jadi pembinaan artinya adalah: proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, kegiatan, dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>14</sup>Membina juga merupakan konsep dalam suatu proses membangun sikap seseorang. Sedangkan menurut istilah pendidikan, pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>15</sup>Membina juga berarti membimbing atau memberi arahan kearah yang lebih baik, sehingga kedepan akan lebih baik apa yang diharapkan.<sup>16</sup>

Adapun pembinaan yang penulis maksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yang memiliki pengetahuan, keterampilan tertentu dalam usaha membina dan mengarahkan siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 3. Sikap Religius Siswa

Sikap merupakan suatu cara bereaksi terhadap perangsang dengan cara tertentu dan suatu persiapan untuk bertindak atau berbuat dalam suatu arah

---

<sup>14</sup>Daryanto S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Rosda Karya, 2003), hal. 105.

<sup>15</sup>Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2003), hal. 134.

<sup>16</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2001), hal. 152.

tertentu.<sup>17</sup>Jadi, Sikap religius adalah suatu cara bertindak dan berbuat diiringi dengan sikap religius siswa. Harun Nasution menjelaskan pengertian agama berdasarkan dari kata “*al-din*”, religi (*relegere, religare*) dan agama, “*al-din* berarti undang-undang atau hukum”. Sedangkan *religius* berasal dari kata religi atau *religare* dalam bahasa latin berarti mengumpulkan atau membaca. “Kemudian *religare* berarti mengikat”.<sup>18</sup>Selanjutnya H.A. Mukti menjelaskan agama adalah nilai atau ajaran-ajaran kepercayaan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk dianut dan dipercayai untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>19</sup>Selanjutnya siswa adalah pelajar, yaitu siswa yang sedang belajar yang mengikuti pelajaran di sekolah, dimana mereka mendapat status sebagai siswa mulai dari pertama masuk sekolah sampai meninggalkan sekolah tersebut.<sup>20</sup> Abudin Nata mengatakan siswa adalah orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia akhirat dengan belajar sungguh-sungguh.<sup>21</sup>Adapun siswa yang penulis maksud dalam pembahasan skripsi ini adalah seluruh siswa yang berada di MAN 3 Banda Aceh.

---

<sup>17</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 141.

<sup>18</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 12.

<sup>19</sup>H.A. Mukti, *Etika Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, (Jakarta: Yayasan Mida,2005), hal.9.

<sup>20</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 26.

<sup>21</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014)

Adapun sikap religius siswa yang penulis maksud dalam pembahasan skripsi ini adalah merupakan sikap atau tingkah laku seseorang siswa dalam mengembangkan pemahaman tentang agama, pembiasaan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dan kepribadian siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa adalah suatu usaha guru bimbingan dan konseling dalam membina serta memberi arahan kepada peserta didik untuk mengembangkan perilaku yang bersifat religius atau keagamaan dan mengembangkan potensi diri dalam pembelajaran keislaman.



## BAB II

### GURU PROFESIONAL DAN KEAHLIANNYA

#### A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

##### 1. Peran

Peran berasal dari kata “peran” artinya pemain kemudian ditambah lagi dengan akhiran “an” maka menjadi “peranan” yaitu sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).<sup>22</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian peranan adalah “tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa”.<sup>23</sup>

Banyak peranan dari guru bimbingan konseling diantaranya seperti yang diuraikan oleh Syaiful Bahri Djamarah dibawah ini adalah :

- a. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Sebagai Inspirator, guru bimbingan konseling harus memberikan bimbingan yang baik bagi kemajuan peserta didik. Guru bimbingan konseling harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Sebagai informator, guru bimbingan konseling harus memberikan informasi yang baik dan efektif. Kesalahan dalam informasi adalah racun bagi peserta didik, untuk menjadi informator yang baik dan efektif penguasaan bahasalah kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik.
- d. Sebagai motivator, guru bimbingan konseling hendaknya dapat mendorong peserta didik bergairah dan aktif belajar dan upaya memberikan motivasi, setiap guru bimbingan konseling harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, peran guru bimbingan

---

<sup>22</sup>WJS Doekor Damita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia cet VII*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hal.735.

<sup>23</sup>Poedarmita, *Kamus Bahasa Indonesia cet III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hal. 667.

konseling sebagai motivator dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan sosial, menyangkut performance dan personalisasi dan sosialisasi diri.

- e. Sebagai inspirator, dalam peranan sebagai inspirator guru bimbingan konseling guru bimbingan konseling harus menjadi sebagai pencetus ide-ide kemajuan dalam mendidik. Kompetensi guru bimbingan konseling harus diperbaiki, keterampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan dan informasi pada masa sekarang. Guru bimbingan konseling harus menjadi dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu, bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidik dan pengajaran.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, guru bimbingan konseling perannya tidak terbatas pada satu hal saja, banyak peran-peran yang dapat dijalankan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kreatifitas kewirausahaan siswa, dari paparan guru bimbingan konseling, maka dapat diketahui bahwa guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan kreatifitas sesuai dengan perkembangan siswa yang ideal, guru bimbingan konseling juga harus menjadi inspirator bagi setiap siswanya, guru bimbingan konseling harus menjadi petunjuk bagi siswanya.

## 2. Guru

Pengertian guru dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “orang yang kerjanya mengajar”.<sup>25</sup>Dalam pengertian yang sederhana, Guru adalah” orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik.” Guru

---

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 43-48.

<sup>25</sup>Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya : indah, 2008), hal.7.

merupakan figur manusiasumber yang menenempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>26</sup>

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para siswa dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, membuka komunikasi dengan masyarakat, menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar, sehingga semangat belajar siswa benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang dipelajari.<sup>27</sup>

Guru juga berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.<sup>28</sup> Guru jugamerupakan pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru di sekolah

---

<sup>26</sup>Saipul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 60.

<sup>27</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 60.

<sup>28</sup>Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2011), hal. 20.

ialah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.<sup>29</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau atau musalla, di rumah dan sebagainya.<sup>30</sup> Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Menurut N.A Amentembun dalam buku Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru adalah peran semua orang yang berwenang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa adalah suatu usaha guru bimbingan dan konseling dalam membina serta memberi arahan kepada peserta didik untuk mengembangkan perilaku yang bersifat religius atau keagamaan dan mengembangkan potensi diri dalam pembelajaran keislaman.

---

<sup>29</sup>Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009). hal. 12.

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 31.

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 32.

### 3. Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (Terjemahan dari kata “*guidance*”) dan kata dasarnya “*guide*” yang berarti “mengarahkan, memadukan, mengelola dan mengatur. Sedangkan “konseling “dari kata “*counseling*“, berarti nasehat (*to obtain counsel*), “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.<sup>32</sup>

Menurut Prayitno bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, karena seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengendalikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.<sup>33</sup>

Sementara Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada siswa, dan dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah,

---

<sup>32</sup>Shertzer, B dan Stone, S.C, *Fundamental Of Guidance*, (Boston: HMC), hal. 25.

<sup>33</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001),hal. 94.

masyarakat, dan kehidupan pada umumnya, bimbingan membantu siswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>34</sup>

Selanjutnya, Dewa Ketut Sukardi, mengemukakan bahwa bimbingan adalah: “Proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain”.<sup>35</sup>

Menurut Shertzer dan Stone, bimbingan adalah *the process of helping individuals to understand themselves and their world*. Jadi, bimbingan itu adalah sebuah proses untuk membantu orang agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.<sup>36</sup> Sedangkan Grow mendefinisikan bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan oleh orang yang berwenang dan terlatih baik kepada orang perseorangan dari segala umur untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan wawasannya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, dan untuk memikul tanggung jawabnya sendiri.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam

---

<sup>34</sup> Rochman Natawidjaja, *Materi Pokok Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta : Grasindo, 2010), hal. 30.

<sup>35</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 12

<sup>36</sup> Shertzer dan Stone, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2005), hal. 2.

<sup>37</sup> Drs. Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2005), hal. 4.

menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya serta mengembangkan kemampuan-kemampuannya dengan baik untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "Cosilium" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Aglo konseling berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".<sup>38</sup>

Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara individu dimana seorang (konselor) membantu klien (konseli) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan masalah hidup yang dihadapinya pada saat itu dan dimasa yang akan datang.<sup>39</sup> Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal.<sup>40</sup>

Menurut Athur J. Jones mengemukakan konseling merupakan suatu hubungan professional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu

---

<sup>38</sup>Shertzer, B dan Stone, S.C, *Fundamental Of Guidance*, (Boston: HMC, 2005), hal. 30.

<sup>39</sup>Soetipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2005), hal. 62.

<sup>40</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta :Amzah, 2010), hal. 38.

klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang lebih bermakna bagi dirinya.<sup>41</sup>Selanjutnya Syamsu Yusuf Sukmadinata mengatakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya.<sup>42</sup>

Konseling itu merupakan profesi yang berorientasi pada suatu keahlian khusus. Pelayanan konseling itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa jalinan erat dengan pelayanan bimbingan lainnya, Menurut Lewis, konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan klien dan konselor memberikan informasi dan reaksi-reaksi yang dapat merangsang klien untuk bertingkah laku secara efektif dan berguna bagi diri pribadi dan masyarakat.<sup>43</sup>

Menurut Winkel konseling ialah serangkaian kegiatan pokok dalam bentuk bimbingan tujuan agar konseli dapat mengambil keputusan sendiri atas dasar tanggung jawab terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya.<sup>44</sup>Konseling juga merupakan proses belajar yang bertujuan agar klien dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri secara realistis dalam proses penyesuaian diri dengan

---

<sup>41</sup>Jones J. Athur, *Principles Of Guidance*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 11.

<sup>42</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

<sup>43</sup>Azzet, Akhmad Muhaimin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 103.

<sup>44</sup>Winkel, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 20.

lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik dilingkungannya.<sup>45</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling itu merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seorang konselor yang terlatih pada individu yang mengalami masalah (klien), secara tatap muka, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengambil keputusan secara mandiri atas permasalahan yang dihadapinya baik masalah psikologis, sosial, dan lain-lain dengan harapan dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tentang Bimbingan dan Konseling maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok agar lebih mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir melalui berbagai jenis layanan dan bimbingan serta kegiatan pendukung lainnya.

Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap religius siswa yaitu menerapkan pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dari aspek subjektif (pribadi manusia), mengandung arti pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa gerakan batin

---

<sup>45</sup>Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2009), hal. 22.

yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat dengan alam sekitarnya.<sup>46</sup> Dan dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan siswa dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diperolehnya didalam kehidupan sehari-hari dan juga mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Peran guru dengan konselor untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja. Selain itu masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam hubungan fungsional kemitraan antara konselor dan guru antar lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan (referal).<sup>47</sup>

Peran guru bimbingan konseling untuk tercapainya keyakinan yang teguh bagi siswa dalam beragama dan juga mempunyai sikap yang baik, maka guru bimbingan konseling haruslah memberikan pembinaan dengan cara :

- 1) mengamalkan ajaran agama tersebut sebelum diajarkan kepada muridnya, oleh karenanya guru bimbingan dan konseling haruslah mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dari pada pendidik pengetahuan umum.
- 2) Memungkinkan ajaran agama dengan cara yang dapat memungkinkan adanya komunikasi dan diskusi secara kritis dan obyektif.

---

<sup>46</sup>Arifin, H.M. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 36.

<sup>47</sup>Nursalim, Muhammad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 36.

- 3) Mengusahakan agar peserta didik dapat menjalankan ibadah secara rutin dengan pengalaman secara khuyuq' dan tawadhu'.<sup>48</sup>

Sebagai pembimbing, peranan guru bimbingan konseling yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap dan tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Dengan demikian, peranan guru bimbingan konseling di sekolah ternyata tidaklah ringan, guru bimbingan dan konseling di sekolah harus melaksanakan tugasnya dengan tekun dan baik, agar apa yang dihadapi anak didik yang berkenaan dengan problematika belajarnya bisa diatasi dengan baik dan lancar.

Selain itu, Annur Rahim Faqih, menjelaskan tentang tujuan bimbingan konseling di sekolah sangat diperlukan bagi siswa dalam rangka mengatasi persoalan yang dihadapinya. Adapun tujuan guru bimbingan konseling di sekolah, yaitu :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan pada diri siswa dengan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan sosial, dan lain sebagainya.
- b. Untuk membantu siswa agar tidak keliru dalam menghadapi masalah.
- c. Untuk membantu siswa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- d. Untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan kemampuan konsentrasi dalam arti yang lebih mendalam tentang bimbingan konseling.
- e. Untuk membantu siswa dalam memperkuat pemahaman dan pikiran siswa dengan menambah pengetahuan tentang cara menghdapi suatu masalah baik pribadi maupun kelompok.
- f. Untuk membantu siswa dalam memperluas kesadaran dan cakrawala berfikir tentang pentingnya bimbingan dan konseling.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Robert H Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta :Rajawali Press, 2000), cet, 2, h. 22.

Adapun tujuan guru bimbingan konseling di sekolah yang penulis maksud dalam pembahasan skripsi ini adalah untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dirinya secara optimal, dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi yaitu :

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan klien. Seperti pemahaman tentang diri klien, pemahaman tentang masalah klien, dan pemahaman tentang lingkungan.<sup>50</sup>

Fungsi pemahaman membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama), dalam pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.<sup>51</sup>

Fungsi pemahaman juga merupakan suatu usaha bantuan yang diberikan secara terus-menerus dan sistematis oleh seorang pembimbing kepada siswa atau peserta didik. Pembimbing harus dapat memahami berbagai aspek yang menunjang dan dapat membantu perkembangan siswa secara sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta kepribadian yang ada.<sup>52</sup> Fungsi pemahaman sangat diperlukan, karena konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara lebih dinamis dan lebih luas.

---

<sup>49</sup>Annur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001). hal. 36-37.

<sup>50</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 53.

<sup>51</sup>Prof. Dr. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 197.

<sup>52</sup>Slameto, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2003, hal. 29.

## 2) Fungsi pencegahan (preventif)

Fungsi pencegahan ialah bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.<sup>53</sup>

Dan fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli, dan konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.<sup>54</sup>

Fungsi Pencegahan yaitu mengurangi kemungkinan timbulnya kondisi bermasalah pada diri klien, pada umumnya dilakukan dengan memperkecil kondisi ketidakimbangan organis dan stress pada diri individu.<sup>55</sup> Fungsi pencegahan yaitu seorang konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

## 3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan adalah fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya peserta atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, apabila seorang mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat menyelesaikan sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang

---

<sup>53</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 8.

<sup>54</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : UII Press, 2008), hal. 26.

<sup>55</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 20.

bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu, masalah tersebut harus diselesaikan dari keadaan yang tidak disukainnya.<sup>56</sup>

Dan fungsi pelayanan ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.<sup>57</sup>

Fungsi pengentasan ialah pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan kondisi bagi terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan dalam kehidupan dan perkembangan yang dialami oleh individu atau kelompok yang mendapat pelayanan.<sup>58</sup> Fungsi ini yaitu berusaha membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik itu dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

#### 4) Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan ialah fungsi bimbingan konseling untuk memelihara sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.<sup>59</sup>

Dalam fungsi ini akan menghasilkan dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah mantap dan berkelanjutan.<sup>60</sup>

Pelayanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah seorang konselor harus bisa membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan segala sesuatu yang baik, yang tercipta dala dirinya, seperti intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal positif dan produktif, dan berbagai aspek positif lainnya yang lainnya yang perlu dipertahankan dan dipelihara.<sup>61</sup> Pelaksanaan

---

<sup>56</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 10.

<sup>57</sup>Dra. Hallen A., M.pd., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 61.

<sup>58</sup>Syaifuddin, *Fungsi dan Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 30.

<sup>59</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008), hal. 46.

<sup>60</sup>Drs, Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pustaka Media, 2006), hal. 26.

<sup>61</sup>Puji Rahma Wati, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 12.

fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri klien, dan diwujudkan melalui program-program yang menarik yang sesuai dengan minat konseli.

1) Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu “fungsi bimbingan dan konseling yang membantu siswa untuk dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak)”<sup>62</sup>.

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa, sehingga konseli dapat berfikir dengan sehat, rasional dan tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif. Disinilah fungsi perbaikan berperan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.<sup>63</sup>

Fungsi perbaikan disini ialah guru bimbingan dan konseling yang hendaknya memperbaiki kondisi siswa dari permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat berkembang secara optimal.<sup>64</sup> Fungsi ini akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa baik itu dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

2) Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan ialah fungsi bimbingan konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi postif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan<sup>65</sup>.

Dengan kata lain, pelayanan bimbingan dan konseling membantu para siswa agar berkembang dengan potensinya masing-masing. Selain itu, dalam fungsi ini yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memfasilitasi perkembangan peserta didik, maka program bimbingan harus sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya.<sup>66</sup>

Fungsi pengembangan layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan

---

<sup>62</sup>Sunaryo Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 201.

<sup>63</sup>Sunaryo Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor ...* hal.103

<sup>64</sup>Suryana, Ermis, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang : Noer Fikri Offset, 2012), hal. 8.

<sup>65</sup>Nila Kusnawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 8

<sup>66</sup> Suryana, Ermis, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang : Noer Fikri Offset, 2012), hal. 32

mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.<sup>67</sup>Fungsi ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya, hal-hal yang positif agar selalu tetap dijaga, agar tetap baik dan semakin mantap.

Berdasarkan fungsi pelayanan bimbingan dan konseling di atas penulis menyimpulkan antara lain yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi perbaikan, dan fungsi pengembang

## **B. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling**

### **1. Upaya**

Pengertian Upaya dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “ upaya artinya usaha ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencapai persoalan, mencari jalan keluar.” Upaya adalah usaha yang dilakukan secara berencana terhadap tujuan permasalahan, usaha tersebut berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.<sup>68</sup>

Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara upaya dibedakan menjadi 2 yaitu upaya preventif dan upaya kuratif. Upaya preventif adalah istilah bahasa Inggris berarti pencegahan atau mencegah. Preventif adalah penyampaian suatu maksud untuk mencari jalan keluar atau bersifat mencegah supaya jangan terjadi, upaya juga dapat dimaksud dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara

---

<sup>67</sup>Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Press), hal. 14.

<sup>68</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), 28.

sistematis, terencana, terarah untuk menjaga suatu hal agar tidak meluas atau timbul.<sup>69</sup>

Upaya kuratif bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk kembali kepada jalur yang semula, dari yang mulanya peserta didik bermasalah menjadi peserta didik yang bisa menyelesaikan masalah sehingga terbebas dari masalah, upaya ini juga berusaha membangun rasa kepercayaan diri peserta didik agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan.<sup>70</sup>

## 2. Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>71</sup>

Menurut Helmawati guru adalah pendidik profesional sehingga secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak orang tua. Guru ialah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>72</sup>

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Badan Kepegawaian Negara menyatakan guru bimbingan konseling atau konselor adalah guru yang

---

<sup>69</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2006), Hal.24.

<sup>70</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Bandung : Misaka Gazila, 1998), hal. 30.

<sup>71</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Pendidikan*, (Bandung : IKAPI, 2012), hal. 12.

<sup>72</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 55.

mempunyai tugas, tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh dalam kegiatan terhadap sejumlah pendidik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam memecahkan segala permasalahan yang terjadi di sekolah, dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

### **C. Pembinaan Sikap Religius**

Anshari, mengartikan sikap religius adalah yaitu suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan sistem keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, dan suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktifitasnya selalu dengan agamanya. Serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah dimaksud.<sup>73</sup>

Sikap religius (keagamaan) adalah keadaan internal atau keadaan yang ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.<sup>74</sup> Sikap religius bukan merupakan bawaan, melainkan perolehan atau pembentukan setelah lahir, sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman

---

<sup>73</sup>Anshari, S.E, *Wawasan Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali press, 2004), h. 1.

<sup>74</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikolgi Agama. Sebuah Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 116.

langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat, dan sebagainya.<sup>75</sup>

Sikap religius (keagamaan) juga dapat membangun mental peserta didik yang baik, peserta didik akan memiliki sikap jujur, amanah, bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, bekerja keras, dan mandiri. Peserta didik pun akan memiliki sikap kritis, dan dinamis yang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga.<sup>76</sup> Sikap religius yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya, sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan manusia secara kompleks terhadap lingkungannya.<sup>77</sup> Sikap religius (keagamaan) juga merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.<sup>78</sup>

Menurut Jalaluddin sikap religius yaitu internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat di implementasikan dalam perilaku sehari-hari, sehingga tingkat religi seseorang

---

<sup>75</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hal. 58.

<sup>76</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hal. 20.

<sup>77</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005),hal. 23.

<sup>78</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 235.

dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>79</sup>Sikap religius yaitu suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>80</sup>

Dalam buku belajar dan pencapaian pembentukan sikap religius di sekolah, terdapat beberapa macam cara terbentuknya sikap yaitu :

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, dan pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tua.
2. Melalui sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
3. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model. Disamping itu diperlukan pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
4. Melalui identifikasi, disini orang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti peserta didik dengan guru.
5. Metode keteladanan (uswah hasanah) metode keteladanan uswah hasanah adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.<sup>81</sup>

Dan untuk meningkatkan sikap keagamaan siswa ada beberapa program kegiatan keagamaan di sekolah yang dapat mengembangkan dan membentuk sikap religius (keberagamaan) peserta didik antara lain :

- 1) Melaksanakan kegiatan di musholla seperti: Shalat zhuhur berjamaah setiap hari.
- 2) Shalat ju'mat berjamaah.

---

<sup>79</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hal. 12.

<sup>80</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), hal. 5.

<sup>81</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 189.

- 3) Berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.
- 4) Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma islam dan dilaksanakan pada bulan ramadhan dan libur panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar.
- 5) Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti : Lomba pidato, nasyid dan semacamnya.
- 6) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu contohnya seperti, memperingati Maulid Nabi besar Muhammad Sallallahu alaihi Wassalam dan Isra Mi'raj.<sup>82</sup>

Dengan menciptakan suasana religius (keagamaan) di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya.<sup>83</sup> Dengan demikian sekolah dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi peserta didik dan menjadikan pendidikan moral di sekolah sebagai benteng tangguh dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama.

Pendidik di sekolah adalah guru, tetapi guru bukan hanya menerima amanah dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan untuk dididik olehnya.<sup>84</sup> Sedangkan di luar pendidikan formal oran

---

<sup>82</sup>Abdurrahman Al-Nahdawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 152.

<sup>83</sup>Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Reflika Aditama, 2009), hal. 30.

<sup>84</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003). hal. 20.

tua, kerabat, famili juga bertanggung jawab mendidik dengan memberi latihan dan berkaitan dengan akhlak, dan pembentukan pribadi seorang atau peserta didik.<sup>85</sup>

Dan juga pentingnya pendidikan dari keluarga ini tersurat dalam Al-Quran surat At-Thamrin ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ringkasnya, tujuan pembiasaan keagamaan di sekolah maupun di rumah tersebut adalah untuk membentuk muslim yang taat agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Sallallahu alaihi Wassallam, yang merupakan suri tauladan dalam segala hal, sehingga dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadikan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan dapat menumbuhkan kepribadian yang baik bagi setiap muslim.

Berdasarkan pencapaian sikap religius diatas penulis menyimpulkan bahwa pencapaian sikap religius tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja, dan seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari

---

<sup>85</sup>Stanislaw Nugroho, *Membangun Budaya Nilai Dalam Keluarga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal.160.

luar atau lingkungan. Dan suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain objek atau lembaga atau persoalan tertentu. Dan religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Allah yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dengan seluruh jiwa dan raga.

#### **D. Macam-Macam Sikap Religius**

Dimulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter Menurut Kementrian Pendidikan Nasional adalah :

##### **1. Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

##### **2. Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

##### **3. Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

##### **4. Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

##### **5. Kerja Keras**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

6. Mandiri

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai semua hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Bersahabat / Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 18. Tangung jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.<sup>86</sup>

Disini ada beberapa macam sikap religius yang patut di miliki oleh seseorang yaitu sebagai berikut :

### 1. Baik Sangka

Baik sangka (*hus-u'zhann*) : Perilaku husnuzhon menurut bahasa berasal dari lafal bahasa arab "حُسْنُ" yang artinya baik dan "ظَنَّ" yang artinya prasangka. Kata husnuzhon berarti prasangka baik yang merupakan lawan dari su'uzhon atau prasangka buruk terhadap orang lain, Sedangkan secara istilah, husnuzhon adalah setiap pikiran, anggapan dan prasangka baik terhadap orang lain.<sup>87</sup>

Baik Sangka (*hus-nu'zhann*) menjadi sebuah landasan pokok bagi manusia dalam berpikir positif atas segala peristiwa yang dialami. Berprasangka baik kepada Allah juga berarti bahwa kamu tidak boleh berharap kecuali kepada-Nya dan kamu tidak boleh takut terhadap apapun kecuali dari dosa-dosa yang kamu lakukan.<sup>88</sup>

Baik sangka adalah sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik. Sehingga manusia itupun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkencenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).<sup>89</sup>

Dan baik sangka ini adalah sikap yang terpuji dalam agama islam, karena memandangi sesuatu dengan pandangan positif, ramah, serta tidak langsung menghakimi orang lain, dan memberi sambutan hangat kepada orang lain.

### 2. Shabar

Shabar (*Sabar*) : Sabar berasal dari bahasa arab yaitu dari kata "يَسْبِرُ وَصَبْرٌ" yang artinya menahan, sedangkan secara istilah

---

<sup>86</sup>Tim penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2011)

<sup>87</sup>Suci Rahayu & Toifuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Ganessa Exact, 2007), hal. 41.

<sup>88</sup>Satrio Pinandito, *Husnuzan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup KiatKiat Praktis Berpikir Positif Menyiasati Persoalan Hidup*, (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 13

<sup>89</sup> Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 10.

sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.<sup>90</sup>

Sikap tabah yaitu menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin. Sabar juga menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari tindakan-tindakan yang mengacaukan diri sendiri dan orang lain.<sup>91</sup>

Sabar yaitu seorang tersebut meyakini bahwa dibalik kesusahan yang dihadapi pasti ada hikmahnya, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup seseorang.<sup>92</sup>

Jadi, sabar yaitu sikap menahan emosi atau amarah dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh dalam menjalani kehidupan.

#### 4. Rendah Hati

Rendah hati (Tawadhu) : Tawadhu berasal dari bahasa Arab berasal dari kata "التواضع" kata "التواضع" memiliki banyak arti di antaranya, meletakkan, dan melepaskan, dan dalam lisan Arab At-tawaadlu'u lawan katanya adalah rafa'a yang artinya mengangkat dan jika disimpulkan dari asal katanya yaitu meletakkan diri pada posisi seorang hamba, dan melepaskan diri dari semua keangkuhan dan kesombongan.<sup>93</sup>

Rendah hati adalah bersikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong), ataupun sum'mah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita.<sup>94</sup>

Rendah hati juga sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaannya milik Allah, maka tidak pantas manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali yang akan menilainya. Apalagi kepada semua orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian.<sup>95</sup>

Dan sikap rendah hati ini tidak memandang kelebihan dirinya sebagai hal yang luar biasa, sebab dia tau bahwa orang lain juga memiliki kelebihan yang tidak dimilikinya, dia seolah-olah tampak biasa saja seolah tidak memiliki hal yang luar biasa.

---

<sup>90</sup>Aisyah, *Kiat-Kiat dalam Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2010), hal. 5.

<sup>91</sup>Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Bandung: PT. Alma'arif, 2011), hal. 20.

<sup>92</sup>Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim....Hal. 2*

<sup>93</sup>Moh Amin, *Sepuluh Induk Akhlaq Terpuji*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2003), hal. 12.

<sup>94</sup>Moh Fauzi, *Akidah Akhlaq*, (Sidoarjo : Media Ilmu, 2008), hal.23.

<sup>95</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hal. 11.

#### 4. Dapat dipercaya

Dapat dipercaya (al-amanah) : Amanah secara etimologis dari bahasa arab dalam bentuk mashdar berasal dari kata "(أَمَّنٌ - يَأْمَنُ)" yang berarti jujur atau dapat dipercaya, sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, atau perintah, amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (khiyanah) yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.<sup>96</sup>

Dan amanah juga kepercayaan yang diamanatkan kepada orang lain sehingga muncul ketenangan hati tanpa kekhawatiran sama sekali, amanah juga ungkapan tentang suatu hak yang wajib ditunaikan kepada orang lain.<sup>97</sup>

Sikap amanah ini merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan, jika suatu amanah ini ditunaikan maka akan mendapatkan banyak kebaikan sebaliknya jika sebuah amanah di khianati maka akan mendapatkan banyak keburukan.<sup>98</sup>

Jadi sikap dapat dipercaya ini ialah suatu sikap yang sangat mulia dalam agama Islam, karena memelihara suatu nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wa ta'ala yaitu baik berupa umur, kesehatan, harta benda, dan lain sebagainya yang diberikan kepercayaan untuk dilaksanakan.

#### 5. Tawakkal

Tawakkal "التَّوَكَّلُ" berasal dari kata "وَكَّلَ" yang berarti berserah diri kepada-Nya, dengan segenap hati percaya kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala dalam segala cobaan, sikap tawakkal yaitu senantiasa bersandar kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong hambanya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita "mempercayai atau menaruh "kepercayaan" kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala maka tawakkal adalah suatu kemestian.<sup>99</sup>

Tawakkal adalah amalan hati, maksudnya tawakkal merupakan amalan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan lisan dan tidak dilakukan oleh anggota tubuh dan juga bukan termasuk masalah keilmuan dan pengetahuan.<sup>100</sup>

<sup>96</sup>Ibrahim dkk, *Tim Penyusun Kamus Bahasa*, (Jakarta : Gramedia, 2008), hal. 48.

<sup>97</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hal. 15.

<sup>98</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*....hal. 16.

<sup>99</sup>Zakiah Darajat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2002), hal. 28.

<sup>100</sup>Zakiah Darajat, *Psikoterapi Islami*....hal. 30.

Tawakkal ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh hati, keteguhan hati dalam menyerahkan semuanya kepada Allah Subhanahu Wa ta'alan dan ridha atas segala sesuatu kehendak yang menimpa dirinya.<sup>101</sup>

Jadi Tawakkal ialah sikap berpasrah diri kepada Allah atas segala kehendak dan ketentuan Allah yang telah diatur dalam hidupnya.

#### 6. Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berasal dari bahasa Arab: *خلص - خلو* *خالصا* - *خالصا* yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih, dan pengertian ikhlas secara istilah yaitu mengerjakan ibadah semata-mata hanya mengharap ridha Allah Subhanahu Wa ta'ala.<sup>102</sup>

Dan ikhlas mempunyai pengertian bersih hati, tulus, dan rela. Orang yang bekerja secara tulus, sukarela atau tanpa pamrih untuk mendapatkan imbalan apapun.<sup>103</sup>

Ikhlas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan secara tulus tanpa mengharap pujian melainkan hanya mengharap keridhaan Allah semata.<sup>104</sup>

Jadi, Ikhlas juga merupakan syarat agar kita mampu menjadi pribadi yang bertaqwa, dan ikhlas juga merupakan syarat sahnya diterimanya ibadah seseorang.

#### 7. Jujur

Jujur secara bahasa dalam bahasa arab yaitu "*شديد*" atau "*shiddiq*" yang berarti: nyata, benar, atau berkata benar, lawan dari kata ini adalah dusta dalam bahasa arab yaitu "*كاذب*", Jujur secara istilah yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.<sup>105</sup>

Jujur yaitu berani mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi dan sesuai dengan kenyataan.<sup>106</sup>

Jujur juga suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada

<sup>101</sup>Ahmad, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 13.

<sup>102</sup>Munawir & Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hal. 171.

<sup>103</sup> Syamury, *Pendidikan Untuk Kelas X*, (Jakarta: Erlangga Matsna, 2006), hal. 1.

<sup>104</sup>Syamury, *Pendidikan Untuk Kelas X*...hal. 16.

<sup>105</sup>Didik Sukardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*...hlm. 11

<sup>106</sup>Rahmat Ikhsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 20.

tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau meniru orang lain untuk keuntungan dirinya.<sup>107</sup>

Jujur adalah berkata dengan sebenar-benarnya dan sesuai antara lisan dan apa yang ada dalam hatinya, dan berkata sesuai realita tanpa menyembunyikan kebenaran yang ada.

#### 8. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab Artinya sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya). Negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>108</sup>

Tanggung jawab suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktivitas tertentu.<sup>109</sup>

Tanggung jawab sangat penting karena dilain dapat menciptakan sikap disiplin pada diri seseorang, tetapi sikap ini juga sangat mulia dalam islam karena seseorang telah melaksanakan suatu kewajiban atau tugas yang telah diberikan kepadanya.<sup>110</sup>

Tanggung jawab juga berarti menyelesaikan tugas-tugas yang telah diamanatkan kepada seorang tersebut baik itu tugas untuk diri sendiri, keluarganya, masyarakat sekitar, serta lingkungan hidupnya.

#### 9. Disiplin

Disiplin adalah sikap menghormati dan Menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>111</sup>

Disiplin Artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan.<sup>112</sup>

Sikap disiplin ini suatu bentuk kepatuhan terhadap aturan melalui pengendalian diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan teratur, tertib, dan tepat waktu.<sup>113</sup>

---

<sup>107</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 21.

<sup>108</sup>Didik Sukardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan....*hlm. 19.

<sup>109</sup>Magdalena, *Perilaku-Perilaku Terpuji*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), hal. 23.

<sup>110</sup>Barmawy, *Materi Akhlak*, (Sala :Ramadhani, 2001), hal. 25.

<sup>111</sup>Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 30.

<sup>112</sup>Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2001), hal. 14.

<sup>113</sup>Azis Fathoni, *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2006), hal, 20.

Disiplin yaitu konsisten dalam melakukan sesuatu dan perilaku seseorang yang selalu menjaga waktu pada setiap tugas-tugas yang ia kerjakan.

#### 10. Mandiri

Mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain, dan di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam suatu perbuatan dan tindakannya.<sup>114</sup>

Suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.<sup>115</sup>

Mandiri juga suatu sikap mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam hidupnya, dan tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.<sup>116</sup>

Mandiri Artinya sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, dan segala permasalahan yang ada.

#### 11. Berfikir Logis

Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif Artinya berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan temutakhir dari apa yang telah dimiliki.<sup>117</sup>

Berfikir logis yaitu suatu proses berfikir dengan menggunakan logika, rasional dan masuk akal, bisa diterima oleh akal yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran.<sup>118</sup>

Berfikir logis juga suatu upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan untuk memecahkan suatu masalah dengan berfikir secara logis dan rasional.<sup>119</sup>

Berfikir logis yaitu cara berfikir yang menyelidiki aturan-aturan yang harus diperhatikan supaya cara berfikir kita logis, sehat, dan masuk akal sehingga sesuai dengan kenyataan yang ada.

---

<sup>114</sup>Didik Sukardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan....*hlm. 77.

<sup>115</sup>Hasan, Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 40.

<sup>116</sup>Didik Sukardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan....*hlm. 79.

<sup>117</sup>Didik Sukardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan....*hlm. 69

<sup>118</sup>Mundiri, *Logika*, (Jakarta: Raja Gravindo Perkasa, 2010), hal. 20.

<sup>119</sup>Mundiri, *Logika....*hal. 23.

## 12. Peduli Sosial

Peduli Sosial Artinya sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>120</sup>

Peduli sosial yaitu salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi.<sup>121</sup>

Sikap peduli sosial juga sangat baik dalam agama islam karena kita peduli terhadap sesama, kita prihatin dan saling tolong-menolong kepada sesama masyarakat di lingkungan kita.<sup>122</sup>

Peduli sosial yaitu sikap kepedulian kepada sesama dengan orang lain ketika kita peduli kepada orang lain, maka kita akan merespon dengan positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan ada beberapa macam sikap religius yang harus dimiliki seseorang yaitu Baik sangka, sabar, rendah hati, dapat dipercaya, tawakkal, ikhlas, jujur, tanggung jawab, disiplin, mandiri, berfikir logis, dan peduli sosial.

### **E. Fungsi Sikap Religius dalam Kehidupan Individu**

Sikap religius dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Dan keadaan religius dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Sikap religius mampu mengarahkan individu dalam menjalani kehidupannya baik itu dalam kehidupan masyarakat, dalam menghadapi modernisasi, serta dalam pembangunan.<sup>123</sup> Dan agama menjadikan individu

---

<sup>120</sup>Didik Sukardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan....*hlm. 137

<sup>121</sup>Swanson, *Menumbuhkan Rasa Peduli*, (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2004), hal. 12.

<sup>122</sup>Swanson, *Menumbuhkan Rasa Peduli....*hal. 13.

<sup>123</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), hal. 92.

memiliki motivasi di dalam melakukan sesuatu perbuatan yang didasari dengan norma yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama.<sup>124</sup>

Sebagai umat muslim ketenangan jiwa ialah kembali kepada Allah, Islam mengajarkan banyak hal untuk manusia agar bisa meraih cara membuat hati yang ikhlas, tenang dan hidup bahagia, seperti ibadah yang diperintahkan Allah Subhanahu Wa ta'alabukan semata-mata untuk menunjukkan ketaqwaan hamba kepada kepada Rabb nya, tetapi juga sebagai obat bagi kegelisahan batin dari segala hiruk pikuk dunia, karna ibadah bisa membawa dampak psikologis yang lebih baik, seperti zikir seorang yang berzikir kepada Allah maka dia akan menjadi tenang dan merasa tenang dan jauh dari perbuatan yang merusak.<sup>125</sup>

Dalam islam ada beberapa amalan yang bisa dilakukan untuk membuat jiwa yang tenang dan tenang diantaranya yaitu :

1. Sholat

Sholat berasal dari kata bahasa arab (سَلَامٌ), secara bahasa sholat ialah ibadah kepada Allah yang dilakukan dengan khusyu' mengingat Allah. Sholat yang khusyu' bisa membuat seseorang hamba lebih dekat dengan Rabbnya. Kedekatan hati dan jiwa seseorang menjadi tenang dan lebih positif.<sup>126</sup>

Hal ini bukan saja disebabkan oleh kekhusyukan namun juga dipengaruhi oleh gerakan sholat yang sempurna seperti : Ruku dan sujud, karena gerakan ini dapat mengalirkan oksigen ke otak lebih lancar sehingga seseorang yang melakukan sholat dengan benar, maka dia akan lebih sehat secara fisik, karena fisik yang bagus dan sehat akan berpengaruh pada psikis yang tenang.<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56.

<sup>125</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2011), hal. 15.

<sup>126</sup>Ahmad, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 65.

<sup>127</sup>Ahmad, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 45.

Sholat bukan hanya untuk mentramkan jiwa tetapi sebagai kewajiban kita sebagai umat muslim yang beragama islam untuk melaksanakan kewajiban yang telah diemban kepada setiap muslim.<sup>128</sup>Sholat juga dapat menjauhkan seseorang dari keburukan, dan menambah semangat seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

## 2. Zikir

Zikir berasal dari kata dzikir (ذَكَرَ) secara bahasa, perkataan zikir berasal dari ungkapan bahasa arab dzikir (ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا) yang berarti mengingat dan menyebut, lawan dari dzikir adalah ghaflah, yakni lupa atau lalai dari mengingat atau menyebut nama Allah, sedangkan secara istilah zikir yaitu mengingat Allah dengan salah satu cara yaitu dengan meraih ketenangan jiwa dalam islam yaitu dengan memperbanyak berzikir, artinya kita selalu mengingat Allah, atas segala nikmat dan segala bentuk rasa syukur yang telah diberikan Nya.<sup>129</sup>

Zikir yaitu suatu amalan yang di syariatkan dan sangat dituntut di dalam islam, zikir dapat dilakukan dengan hati atau dengan lidah, zikir juga sebuah ketaatan seorang hamba kepada allah, sehingga barang siapa yang taat kepada allah, maka ia telah berzikir begitupun sebaliknya.<sup>130</sup>

Zikir bukan hanya dengan tasbih, tahlil, dan takbir, bahkan zikir ialah setiap amalan ketaatan yang dilakukan karena allah, zikir bisa dilakukan dalam keadaan apapun, baik ketika ibadah kepada Allah maupun dalam kegiatan sehari-hari.<sup>131</sup>

Zikir adalah segala bentuk aktifitas amal shalih yang hukumnya wajib ataupun sunnah, seperti membaca al-quran, belajar ilmu agama, dan melakukan sholat-sholat sunnah.

## 3. Puasa

Puasa dalam bahasa arab disebut dengan Ash Shiyaam (الصيام) atau Ash Shaum (الصوم), Secara bahasa AshShiyam artinya adalah al imsaak (الإمساك) yaitu menahan diri. Sedangkan menurut istilah, ash shiyaam artinya: beribadah kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala dengan menahan diri dari makan dan minum dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa bukan hanya menahan makan dan minum tetapi juga menahan hawa nafsu, seseorang yang gemar berpuasa adalah orang yang

---

<sup>128</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta : PT. Dana Bakti Wakaf, 2011), hal. 79.

<sup>129</sup>Anshori, Afif, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 97.

<sup>130</sup>Abu Bachrun, dkk, *Khasiat Zikir dan Doa*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 40.

<sup>131</sup>Abu Bachrun, dkk, *Khasiat Zikir dan Doa*....hal. 41.

beriman dan taat kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala, orang seperti ini sangat dicintai oleh Allah dan juga memperoleh banyak kebaikan di dunia dan akhirat.<sup>132</sup> Puasa juga dapat membuat hati dan fikiran menjadi tenang karena meningkatnya intensitas ibadah, berdoa, dan pengendalian diri untuk berlaku sopan santun, semua kebiasaan ini membangun perasaan damai, tenang, serta mendapat kepuasan pada sendiri.<sup>133</sup>

Puasa juga dapat membersihkan racun dalam tubuh seseorang, dan terhindar dari penyakit gula darah, selain itu dalam berpuasa seseorang akan diampuni dosanya yang telah lalu, dan dilipat gandakan pahalanya.<sup>134</sup>

Puasa sangat banyak memberimamfaat kepada seseorang bukannya menahan makan dan minum saja, tetapi seseorang akan mendapatkan rahmat Allah, dan pengampunan dari Allah Subhanahu Wa ta'ala serta dibebaskan dari siksa api neraka.

#### 4. Membaca Al-Quran

Al-Quran secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *يَقْرَأُ* - *يَقْرَأَان* yang berarti bacaan, atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang, orang yang gemar membaca al-quran akan mendapat pahala disisi Allah. Selain itu faedah membaca Al-quran adalah menambah ketaqwaan dan memperkokoh keimanan pada sang khalik.<sup>135</sup>

Membaca al-quran dapat dibaca kapan saja baik itu setelah sholat lima waktu ataupun pada saat tidak ada kegiatan lain, dengan membaca al-quran kita akan memperoleh syafaat dihari kiamat kelak, dan menjadi sebuah kemuliaan bagi orang tua kita di syurga, apalagi kita mulai menghafal, mempelajari, dan mengamalkannya maka kita akan mendapatkan pahala lebih baik dari melakukan sholat sunat 100 rakaat.<sup>136</sup>

Dan dengan membaca al-quran kita akan banyak mendapat mamfaat baik bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain, dan menjadikan manusia menjadi lebih baik dan berkualitas, apalagi kita mengajarkan al-quran kepada orang lain.<sup>137</sup>

Selain beberapa mamfaat yang kita dapat dengan membaca al-quran, membaca Al-quran juga merupakan bentuk zikir kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala.

---

<sup>132</sup>Zakiah Darajat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Ruhama, 2011), hal. 11.

<sup>133</sup>M. Anis Sumaji, *Masalah Puasa*, (Solo : PT : Tiga Serangkai, 2008), hal. 20.

<sup>134</sup>M. Najmuddin, *Puasa Menurut Syariat dan Kedokteran*, (Jakarta : Maktabah Al-Islami, 2006), hal. 17.

<sup>135</sup>Zeid Husein Al-Hamid, *Keutamaan Membaca Al-quran*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2009), hal. 57.

<sup>136</sup>Zeid Husein Al-Hamid, *Keutamaan Membaca Al-quran....*hal. 58.

<sup>137</sup>Zeid Husein Al-Hamid, *Keutamaan Membaca Al-quran....*hal. 60.

5. Berkumpul dengan orang shaleh

Berkumpul dengan orang-orang shaleh adalah amalan yang bisa menenangkan hati dan pikiran. Orang shaleh adalah orang yang dekat dengan Allah. Oleh karena itu bergaul dengan para shalihin akan membuat kita terbawa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala.<sup>138</sup>

Orang shaleh juga akan membawa pengaruh yang positif kepada kita karna kebiasaan dia yang baik, maka kita juga akan seperti itu, selain itu dia akan mendoakan kita dalam kebaikan.<sup>139</sup>

Jika kita mempunyai teman yang shaleh, maka dia akan mengingatkan kita untuk beramal shaleh, dan selalu memperbaiki kesalahan-kesalahan kita agar menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>140</sup>

Orang shaleh akan membawa kita kepada jalan baik, maka bertemanlah dengan orang-orang shaleh, agar hatimu menjadi tenang, dan tentram juga terhindar dari perbuatan buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang bisa dilakukan untuk membuat jiwa tenang dan tentram ialah : Sholat, Berzikir, puasa dan puasa ini tidak mesti di lakukan dalam bulan ramadhan, membaca al-quran, serta berkumpul dengan orang shaleh dapat membuat seseorang lebih tentram dan juga tenang.

Agama memiliki beberapa mamfaat yaitu :

1. Menjadikan hidup menjadi lebih terarah dan mengarahkan pada keberadaan diri sendiri maupun orientasi secara sosial.<sup>141</sup>
2. Memberikan ketenangan dalam hidup, keberadaan agama yang dapat memberikan ketenangan dalam hidup seseorang. Dalam pandangan islam sendiri telah dijelaskan bahwa ketenangan dan ketentraman dalam hati merupakan salah satu efek yang akan didapatkan oleh individu ketika mengingat Allah Subhanahu wa ta'ala, karna dengan mengingat Allah

---

<sup>138</sup>Barmawy, *Materi Akhlak*, (Sala :Ramadhani, 2001), hal. 10.

<sup>139</sup>Hashi, A.A, *Konsep Islam dalam Al-Quran*, Jakarta : Gramedia,2011), hal. 12.

<sup>140</sup>Hashi, A.A, *Konsep Islam dalam Al-Quran*....hal. 15.

<sup>141</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-PrinsipPsikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 101.

Subhanahu wa ta'alaakan terhindar dari pearasaan bimbang dan risau mengenai kehidupan yang sedang dijalani.<sup>142</sup>

3. Meningkatkan keyakinan dalam beragama, keyakinan ini pada dasarnya tidak hanya terhadap keberadaan Allah Subhanahu wa ta'alatetapi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual maupun pengetahuan umum yang ada di dalam agama seperti terciptanya surga dan neraka, keberadaan iblis, kehidupan setelah kematian, dan adanya hari pembalasan serta konten keagamaan yang lainnya.<sup>143</sup>
4. Menghindarkan diri dari perilaku buruk, secara umum dapat mengarahkan pada peran agama yang menjadi dasar nilai etika dan moral. Keberadaan etika dan moral tersebut dapat memberikan panduan bagi para individu untuk berperilaku yang benar dan menghindari perilaku-perilaku yang dinilai tidak baik, seperti keserakahan, nafsu, iri hati, dan kemarahan.<sup>144</sup>
5. Meningkatkan Toleransi, dimana seorang individu untuk bisa menghargai perbedaan dan memahami keberadaan individu lain yang berbeda sehingga terciptanya toleransi antar sesama manusia.
6. Sumber motivasi terbesar, untuk bisa sukses setiap manusia tidak hanya butuh IQ dan SQ saja tetapi juga agama, agama islam akan memberikan energi spiritual dalam diri seseorang sehingga menunjang manusia untuk senantiasa menjalani kehidupan sehari-hari dengan motivasi yang tinggi, seperti motivasi tentang nilai-nilai ketauhidan maka ini akan menunjang manusia untuk menjalani kehidupannya sehari-hari.<sup>145</sup>
7. Agama islam mengajarkan nilai-nilai yang sangat kompleks, terkait hukum-hukum kehidupan manusia di dalam bermasyarakat, seperti atauran tentang ekonomi, politik, keluarga, budaya, kesehatan, moral, hukum dan sistem kemasyarakatan yang lain yang jelas dalam kandungan nilai-nilai islam, maka dari itu begitu banyak mamfaat dalam beragama islam.<sup>146</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mamfaat dari agama yaitu agama akan akan mendorong manusia untuk menjauhkan diri

---

<sup>142</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), hal. 70

<sup>143</sup>Subandi, M.A, *Psikologi dzikir : Studi Fenomena Pengalaman Transformasi Religius*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 9.

<sup>144</sup> Hashi, A.A, *Konsep Islam dalam Al-Quran*, Jakarta : Gramedia,2011), hal. 122.

<sup>145</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), hal. 43.

<sup>146</sup>Dr. Marzuki, M. Ag, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2016), hal. 14.

dari perbuatan-perbuatan jahat, melindungi hak-hak kaum lemah, dan saling menyayangi sesama manusia, sehingga timbulnya rasa bahagia dan tentram di dalam sebuah masyarakat.

Selain fungsi sikap religius bagi kehidupan individu ada beberapa tujuan pentingnya penanaman sikap religius bagi kehidupan individu yaitu :

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, dan sabar.
- d. Membimbing siswa kearah yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan Menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.
- g. Seseorang individu dapat mewujudkan kemaslahatan umum, seperti kesejahteraan, kebaikan antar sesama, dan keadilan, solidaritas kemanusiaan untuk belajar hidup bersama dengan menjunjung tinggi rasa keagamaan yang ada pada setiap diri individu.
- h. Mendukung nilai luhur dan menyeru manusia kepada hal kebaikan seperti keadilan, toleransi, dan tolong menolong.
- i. Sikap religius yang ada pada diri individu akan berperan sebagai benteng kokoh yang melindunginya dari serangan keputusasaan dan hilangnya harapan, berkat keimanan yang kuat dalam diri seseorang maka akan mampu menanggung penderitaan dalam hidup.<sup>147</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya penanaman sikap religius bagi setiap individu adalah untuk membentuk suatu karakter dan mental seseorang dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, karena di dalam agama lah terdapat aturan-aturan dan panduan supaya manusia mampu

---

<sup>147</sup>Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 136.

melakukan aktivitas dan perilaku yang baik menurut syariat islam, dan kembali Allah Subhanahu Wa ta'ala dengan keadaan yang baik pula.

#### **F. Metode Pembinaan Sikap Religius**

Metode pembinaan sikap religius adalah suatu metode yang berlandaskan keagamaan dan pemahaman tentang keislaman, yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam mengajar, membimbing, mengarahkan peserta didik untuk lebih meningkatkan sikap keagamaannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dengan menggunakan metode tersebut akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar sebagai suatu strategi pengajaran dan alat untuk mencapai suatu tujuan.<sup>148</sup>

Latar belakang kehidupan keagamaan remaja dan ajaran agamanya berkenaan dengan hakikat dan nasib manusia, memainkan peranan penting dalam menentukan konsepsinya tentang apa dan siapa dia dan akan menjadi apa dia. Agama, seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan praktek-praktek yang kita anut. Dari sudut pandang individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka melekatkan dirinya dan untuk menumpang harapan-harapannya.<sup>149</sup> Untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi sebab munculnya kesulitan mental, spiritual, atau sebab yang banyak menimbulkan

---

<sup>148</sup>Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 15.

<sup>149</sup>Yusuf Syamsu, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Rosda Karya, 2007), hal.147.

tekanan batin, maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama.

Menurut Arief Armai dalam bukunya, ada beberapa metode bimbingan agama yaitu, sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan yaitu, suatu metode yang ditempuh seseorang dalam proses pendekatan aqidah melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (Teknik Modeling)
2. Metode Demonstrasi yaitu, metode cara mengajar dengan memperagakan atau memperlihatkan sehingga dapat dipahami langsung oleh peserta didik.
3. Metode pemberian tugas yaitu, metode yang diajarkan untuk membentuk aqidah peserta didik dan mempersiapkan dirinya baik serta moral maupun secara emosioal.
4. Metode Interview (wawancara) Adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih dekat. Dalam pelaksanaannya anak akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.
5. Metode *Directive Counseling* Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah yang dihadapi oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor melainkan juga oleh para guru, dokter, dan lain sebagainya dalam rangka usaha mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.
6. Metode pencerahan (*Executive Metode*) Metode ini hampir sama dengan metode *client centered* hanya perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis).<sup>150</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa metode dalam bimbingan agama yaitu : metode keteladanan, metode demonstrasi, metode interview (wawancara), metode pemberian tugas, metode *directive counseling*, dan metode pencerahan (*Excecutive metode*).

---

<sup>150</sup>Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, (Cet 1, Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.190.

Bimbingan agama dapat dilaksanakan oleh pembimbing dan guru bimbingan konseling agama secara *in clued* sebagai pendidik. Sebagai pendidik, pembimbing, dan guru bimbingan konseling dapat mengarahkan anak didiknya untuk membangkitkan motivasi sehingga dalam hal problematika agamanya dapat teratasi dan memiliki semangat dalam menjalankan kehidupannya.

Dalam buku Daur al-Bait fi tarbiyah ath-Thifi al-Muslim juga membagi beberapa metode pendidikan moral atau akhlak ke dalam lima bagian, di antaranya adalah:

- 1) Keteladanan : metode ini merupakan metode terbaik dalam pembinaan akhlak seseorang karena keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.
- 2) Dengan memberikan tuntunan yang dimaksud disini adalah: dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan Al-quran dan Sunnah.
- 3) Dengan kisah-kisah sejarah : Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Diantaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. Al-quran telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.
- 4) Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut kepada Allah Subhanahu wa ta'alatuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.
- 5) Memupuk hati nurani : Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup>Khantib Ahmad Santhut, Daur al-bait fi Tarbiyah ath-Thifi al-Muslim, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hlm. 85-95.

Menurut Ahmad D. Marimba ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu :

- a) Dengan pembiasaan : Tujuannya adalah agar cara yang di lakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kerjasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
- b) Dengan pembentukan pengertian, minat, dan sikap dan juga dengan diberikan pengetahuan dan pengertian.
- c) Pembentukan kerohanian yang luhur.<sup>152</sup>

Berdasarkan beberapa metode di atas penulis menyimpulkan yaitu, dalam proses meningkatkan kecerdasan agama terhadap anak didik, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Diantaranya metode keteladanan yang memperdalam suatu tujuan bukan suatu media.

Tujuan tersebut adalah untuk membentuk perilaku peserta didik dalam menjalankan ibadah kepada Allah, maka media keteladanan merupakan suatu alat yang dimana pendidik mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan kepada siswa. Dan juga metode pemberian tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggung jawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru bisa dengan memperbaiki, memperdalam, dan menghafal pelajaran. Selain beberapa metode yang telah dijelaskan di atas seorang pendidik juga memerlukan usaha dalam mencapai suatu tujuan tersebut, pendidikan merupakan suatu usaha, sedangkan metode merupakan cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan, serta melakukan pengevaluasian dari hasil belajar peserta didik agar tujuan pendidikan agama lebih terarah dan tercapai dengan baik.

---

<sup>152</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al- Ma'arif, 2002), hlm. 76-81.

## G. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Sikap Religius Siswa

Faktor- faktor yang mendukung pembinaan sikap religius siswa di sekolah, dapat di bagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri ( internal) : Faktor internal ialah faktor dari dalam diri siswa, yaitu keadaan, kondisi jasmani, dan rohani siswa, dan segala sesuatu yang dibawahnya sejak lahir di mana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama.<sup>153</sup>

Faktor ini juga meliputi :

- a. Kebutuhan manusia terhadap agama, secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.
- b. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Manusia mempunyai unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.<sup>154</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal ialah faktor yang berasal dalam diri seseorang, yaitu keadaan, kondisi jasmani dan rohani seseorang, dan segala sesuatu yang dibawa oleh orang tersebut sejak lahir, dan ini meliputi dua faktor yaitu : kebutuhan manusia terhadap agama, dan adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat kepada Allah subhanallahu taala.

---

<sup>153</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 120.

<sup>154</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 97.

2. Faktor Eksternal (dari luar) ialah :Faktor dari luar diri siswa, yaitu kondisi di lingkungan di sekitar siswa mencakup sarana prasarana, situasi lingkungan siswa tersebuttinggal juga teman sebaya dan keluarga siswa tersebut.<sup>155</sup>

Faktor ini meliputi :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah kehidupan keluarga yang menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.<sup>156</sup>

Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa.<sup>157</sup>Lingkungan keluarga yang menjadi fondasi pertama anak tersebut mendapat didikan yang baik, baik itu moral, maupun tingkah lakunya.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang.<sup>158</sup>

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak.<sup>159</sup>Jadi, Meskipun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama adalah pendidikan nilai.

- c. Adanya hubungan rumah dengan sekolah (*parent teacher association*) untuk saling mendekatkan sistem nilai yang dikembangkan dan cara pendekatan terhadap peserta didik serta sikap dan tindakan perlakuan layanan bimbingan konseling yang diberikan dalam pembinaannya.

---

<sup>155</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Remaja RosdaKarya, 2002), hal. 14.

<sup>156</sup>Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gravindo Persada, 2003), hal. 112.

<sup>157</sup>Sarwono, *Psikologi Remaja*....hal. 114.

<sup>158</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 45.

<sup>159</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*....hal. 46.

- d. Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.<sup>160</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal ialah faktor dari luar diri seseorang, baik itu di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat, dalam lingkungan keluarga yaitu bagaimana cara orang tua mendidik dan suasana di dalam rumah tersebut, sedangkan di sekolah ialah metode yang digunakan pendidik untuk mengajar, disiplin sekolah, dan pertemanan dengan teman sebaya, dan faktor eksternal meliputi empat faktor yang mendukung siswa dalam pembinaan sikap religius yaitu : Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, adanya hubungan rumah dengan sekolah, sarana dan prasarana.

Menurut “Suharsimi Arikunto” sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan yang dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.<sup>161</sup>

Menurut Graham dalam buku sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keagamaan seseorang antara lain : faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua.<sup>162</sup>

Faktor- faktor yang menghambat pembinaan sikap religius siswa di sekolah :

---

<sup>160</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*hal. 48.

<sup>161</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 82.

<sup>162</sup>Warsono Walito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hal. 199-200.

Menurut Ramayulis mengemukakan ada beberapa hambatan yang mempengaruhi sikap religius, pertama karena setiap aktifitas yang dilakukan seseorang tentu ada faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung akan mendorong maupun menghambat. Demikian juga yang dialami dalam perilaku, karakter, dan akhlak tidak memiliki perbedaan signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya biasa disebut dengan kebiasaan.

Dan ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan sikap religius siswa ialah :

1. Faktor dari dalam (Internal)

Faktor dalam (internal) adalah dari diri siswa yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai keindahan dan keselarasan, konflik moral, dan juga pengalaman emosional keagamaannya siswa.<sup>163</sup>

Dan faktor-faktor yang timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian, dan berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual artinya manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi salah-satunya adalah potensi untuk beragama, potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak.<sup>164</sup>

Jadi, faktor internal ialah faktor dari dalam diri seseorang, dan dengan seiring bertambahnya usia maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal dan salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran tentang agama.

2. Faktor dari luar (Eksternal)

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi pembinaan sikap religius siswa dari luar (eksternal) yaitu :

---

<sup>163</sup>Nashori, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kemandirian Siswa*, (Yogyakarta : Usaha Nasional, 2011) hal. 19.

<sup>164</sup>Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Gramedia, 2002), hal. 79.

a. Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan pakar pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pembentukan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.<sup>165</sup>

Dalam kaitan ini terlihat peran pendidikan keluarga juga sangat penting dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak, oleh karena itu, tak mengherankan jika Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassallam menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Bahkan menurut Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassallam peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga didasarkan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.<sup>166</sup>

Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya. Jadi keluarga adalah salah satu yang termasuk lembaga yang mendorong anak-anaknya untuk terus berkembang kearah yang lebih baik lagi, baik itu dalam hal belajar maupun tentang agamanya.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah ialah : pada masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan fungsi dan peranannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga.<sup>167</sup>

Oleh karena itu, pendidikan agama juga lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Dalam konteks ini guru agama juga harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.<sup>168</sup>

Hal ini dikarenakan keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi semua orang agar bisa membentuk perilaku-perilaku yang baik dan disiplin, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah, dan terkadang para orang tua pun sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

---

<sup>165</sup>Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 2001),hal. 41.

<sup>166</sup>Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan ....*hal. 42.

<sup>167</sup>Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta :Gramedia, 2002), hal. 40.

<sup>168</sup>Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama ....*hal.43.

c. Media informasi

Media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses pembinaan sikap religius kepada para siswa, seperti komputer, internet, Handphone, majalah lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negatif.<sup>169</sup>

Penggunaan media yang tidak positif akan berdampak pada perilaku anak baik itu sosial, kepribadian, serta tingkah lakunya.<sup>170</sup> Maka pergunakanlah suatu media tersebut kepada alat yang digunakan kedalam hal yang positif, sehingga akan membawa perubahan yang lebih baik kedepannya.

d. Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka.<sup>171</sup>

Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan disini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.<sup>172</sup>

Dengan demikian, apabila seorang anak didik senang mendapatkan didikan, perhatian dan pengawasan dari orang tuannya di rumah dan tidak sedang mendapatkan bimbingan dan pengawasan oleh guru-gurnya di sekolah, berarti anak tersebut di pastikan sedang berada dalam didikan lingkungan ketiganya, yaitu masyarakat.

Berdasarkan hambatan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa penulis menyimpulkan antara lain yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial, faktor internal (faktor dalam), faktor kebutuhan yaitu faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu

---

<sup>169</sup>Satmoko, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang : IKIP Semarang, 2004), hal. 35.

<sup>170</sup>Satmoko, *Psikologi Perkembangan*....hal. 37.

<sup>171</sup>Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 11.

<sup>172</sup>Alisuf Sabri, *Pengantrrar Psikologi Umum dan Perkembangan*....hal. 30.

keamanan, cinta, kasih, ancaman kematian, serta berbagai proses pemikiran verbal faktor intelektual, faktor eksternal (faktor luar), Keluarga, Lingkungan sekolah, media informasi, dan masyarakat. Dan beberapa faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dapat pembinaan sikap religius dapat disimpulkan yaitu Faktor internal (dalam), dan faktor eksternal (luar), sarana dan prasarana.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan “prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”.<sup>173</sup>

Adapun penelitian dalam skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, serta menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.<sup>174</sup>

Adapun tujuan deskriptif kualitatif yaitu untuk mengungkapkan suatu kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi, dan menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme dalam sebuah proses atau

---

<sup>173</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Cipta Rosda Karya, 2006), hal. 4.

<sup>174</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), hal. 12.

hubungan, serta menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan dan kemudian dianalisis untuk memperoleh data dan informasi.<sup>175</sup>

Jenis data yang dibutuhkan dalam skripsi ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah “data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara (interview).<sup>176</sup> Data primer merupakan hal sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian, dan secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian.

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi. Dengan menggunakan kedua data tersebut maka pembahasan dari penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *Population*, yang berarti jumlah penduduk. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>177</sup> Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa

---

<sup>175</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014 ), hal. 13.

<sup>175</sup>M. Rahardjo, *Jenis dan Metode Penelitian*, (Bandung :Alfabeta, 2010), hal. 20.

<sup>176</sup>Husein Umar, *Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Bisnis*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2008), hal.12.

<sup>177</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.<sup>178</sup> Menurut Rusdin Pohan, populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian.<sup>179</sup>

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi.<sup>180</sup> Menurut Arikunto jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut penelitian sampel.<sup>181</sup> Jadi sampel adalah sebagian dari objek yang akan diteliti atau objek yang diambil dari populasi.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 2 orang siswa MAN 3 Banda aceh, 1 orang guru bimbingan konseling, Kepala sekolah MAN 3 Banda aceh, sehingga subjeknya berjumlah 4 orang.

## C. Teknik Sampling

Menurut “Sugiono” dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan. Sementara itu menurut “Burhan Bungin” dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*)

---

<sup>178</sup>Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.99

<sup>179</sup>Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007),h. 62.

<sup>180</sup>Zulkarnain, *Statistika dan Penerapannya untuk Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, (Medan: IAIN Press, 2005), hal. 116.

<sup>181</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130.

Atau situasi sosial tertentu yang saraf informasi. Memilih sampel dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih cepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposie sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan puposive sampling dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut “Rusdin Pohan” Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang digunakan dengan cara pengamatan langsung atau melihat dengan penuh perhatian. Hal ini dilakukan untuk mengatur variabel agar dapat diketahui jumlah kualitas dan kuantitasnya.<sup>182</sup> Teknik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk dapat melihat secara langsung kegiatan bimbingan konseling siswa dalam proses belajar mengajar di MAN 3 Banda Aceh, dan peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda aceh.

---

<sup>182</sup>Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh : Ar- Rijal Institute, 2007), h. 45.

## 2. Wawancara

M. Nasir Budiman menyatakan bahwa “ Wawancara adalah data sekunder, yang kegiatan percakapan antar dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu.<sup>183</sup> Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan para informan yaitu dengan kepala sekolah dan seorang guru bimbingan konseling di MAN 3 Banda aceh, untuk mengetahui tentang peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda aceh.

## 3. Dokumentasi

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa “Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>184</sup> Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari kantor tata usaha MAN 3 Banda aceh, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan sekolah, latar belakang pendidikan siswa, keadaan guru dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (dugaan sementara). Sebagai

---

<sup>183</sup>M. Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2004), h. 24.

<sup>184</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h. 221.

usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis.<sup>185</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan teori Milles dan Huberman.<sup>186</sup> Adapun metode atau teknik yang digunakan terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, atau menginformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan, secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian penyatuan dan informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu memahami apa yang terjadi untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis data yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "final" tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan,

---

<sup>185</sup>Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Erlangga University Press, 2001), h. 130.

<sup>186</sup>Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2010), h. 57.

pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan kecakapan peneliti.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Georafis Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh**

MAN 3 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di kota Banda Aceh, tepatnya di jalan Lingkar Kampus Uin Ar-Raniry, kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Sekolah ini telah mendapatkan hitungan prestasi pada tingkat dan daerah. Secara geografis MAN 3 Banda Aceh berbatasan dengan:

1. Sebelah timur berbatasan dengan Musalla Kompas Uin Ar-raniry
2. Sebelah barat berbatasan dengan Perumahan penduduk
3. Sebelah utara berbatasan dengan Toko fotocopy
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Kantin Kompas uin ar-raniry

##### **2. Keadaan Fisik Sekolah**

Keadaan Fisik MAN 3 Banda Aceh sudah sangat mencukupi dan dalam keadaan baik dengan segala fasilitas yang mendukung proses pendidikan dan pembinaan sikap keagamaan di sekolah. Sekolah ini, sejak berdirinya telah mempunyai gedung sendiri dan terus berkembang dari masa ke masa. Adapun fasilitas yang berada di MAN 3 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Keadaan Fasilitas Gedung MAN 3 Banda Aceh

NO.	Fasilitas Sekolah	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Pengajaran	1	Baik
5	Ruang Dewan Guru	1	Baik
6	Ruang Belajar	17	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Bendahara	1	Baik
9	Ruang Lab Komputer	1	Baik
10	Ruang Lab Science	1	Baik
11	Ruang Bk	1	Baik
12	Ruang Aula	1	Baik
13	Ruang OSIM	1	Baik
14	WC Kepala Sekolah	1	Baik
15	WC Guru	2	Baik
16	Lapangan Volly	1	Baik
17	Lapangan Basket	1	Baik
18	Kantin	1	Baik
19	Kolam	1	Baik
20	Gudang	1	Baik

21	Tempat Parkir	1	Baik
22	WC siswa	1	Baik
23	Ruang Serbaguna	1	Baik
Jumlah		40	

*Sumber :Dokumentasi MAN 3 Banda Aceh 2019/2020*

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan gedung/bangunan di MAN 3 Banda Aceh sudah mencukupi untuk melakukan pembinaan sikap religius kepada siswa. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya ruang belajar, ruang guru bimbingan konseling, perpustakaan, laboratorium, koperasi, mushalla dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat melatih tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial, ikhlas, tawakkal, berfikir logis, disiplin, sabar, rendah hati, amanah, dan sebagainya.

### **3. Keadaan Guru dan Pengawai Lainnya.**

MAN 3 Banda Aceh dipimpin oleh Drs. Ridwan Ali, M.Pd. Dalam operasionalnya, sekolah ini dibantu oleh tenaga kependidikan yang telah bersertifikat sebanyak 57 pendidik. Demi kelancaran proses pembelajaran di sekolah, sekolah ini juga dibantu oleh 11 orang guru tetap dan 3 orang guru honorer, untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan guru dan pengawai lainnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Keadaan Guru dan Pengawai Lainnya

No.	Keadaan Guru	Jumlah
1.	Guru Tetap	34 Guru
2.	Guru Tidak tetap/Honorar	07 Guru
	Jumlah	41 Guru

Sumber : Dokumentasi MAN 3 Banda Aceh 2019/2010

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan guru yang sebagian besarnya sudah disertifikasi sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap keagamaan dan pengetahuannya.

#### 4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di MAN 3 Banda Aceh sudah lumayan besar pada tahun pelajaran 2019/2020 tercatat sebanyak 532 siswa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 224 siswa dan perempuan sebanyak 308 siswi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Keadaan Siswa MAN 3 Banda Aceh

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	67	119	186
2.	XI	80	108	188
3.	XII	77	81	158
	Jumlah	224	308	532

Sumber : Dokumentasi MAN 3 Banda Aceh 2019/2020

Dalam menunjang terselenggaranya pendidikan secara lebih terarah dan terkoordinir, maka MAN 3 Banda Aceh telah menetapkan tujuan yang dapat

dilihat dari visi misi yang menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan, yaitu dari visi yang memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah, dan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan sumber daya yang insani yang unggul di bidang ipteq dan imtaq. Dan misi dengan melaksanakan bimbingan secara efektif dan efisien, serta mengarahkan siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dapat dikembangkan secara optimal. Dan kegiatan siswa yang dapat dilaksanakan seperti “kegiatan bidang keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pengembangan diri.”<sup>187</sup>

Di MAN 3 Banda Aceh terdapat perpustakaan, di lengkapi berbagai dengan berbagai buku dan terbitan yang baik dari depdiknas dengan jumlah yang memadai dan membantu siswa dalam membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang banyak.

Peraturan yang ditetapkan di MAN 3 Banda Aceh berlaku untuk seluruh siswa, guru dan pegawai tanpa adanya perbedaan dalam pelaksanaannya tata tertib ini wajib dipatuhi oleh seluruh komponen sekolah. Salah satu tujuan dari tata tertib supaya tercipta kedisiplinan dalam diri sendiri.

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari data telaah dokumentasi dan wawancara dengan satu orang guru bimbingan konseling, satu orang kepala sekolah, dan dua orang siswa MAN 3 Banda Aceh tentang peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa.

---

<sup>187</sup>Sumber : Dokumentasi MAN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2018/2019

## 1. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai satu orang guru bimbingan konseling. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling, kepala sekolah, dan siswa.

Berikut hasil wawancara dengan kepala Madrasah terkait apakah guru bimbingan konseling sudah berperan dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh?

Sudah, Guru bimbingan konseling sudah berperan dalam hal-hal tersebut, karna guru bimbingan konseling di sini mampu memberikan solusi untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah seperti siswa yang cabut dari sekolah, mengatasi siswa terlambat, dan memberikan nasehat serta bimbingan kepada siswa bermasalah, atau terkait masalah lainnya yang terjadi kepada siswa di sekolah ini.<sup>188</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan Guru Bimbingan konseling adalah “Bagaimana cara ibu melaksanakan pembinaan sikap religius (keagamaan) kepada siswa”?

Guru bimbingan konseling menjawab “ kalau di sekolah ini kan di MAN, jadi diadakan seperti adanya pengawasan dan pembinaan bagi siswa terlambat setiap paginya, dan yang terlambat akan diberi hukuman berupa beberapa hafalan surah pendek dan juz 30, membaca doa bersama sebelum belajar, sholat berjamaah, adanya pembinaan setelah shalat di mushalla, membaca surat yasin di kelas masing-masing setiap hari ju’mat, dan kunjungan sosial terhadap teman yang sakit atau ada pihak keluarganya yang meninggal. sehingga mereka mampu bersikap tanggung jawab, disiplin, mandiri, dan peduli sosial.”<sup>189</sup>

Hasil wawancara yang di dukung dengan observasi yang dilakukan peneliti yaitu saat peneliti melakukan wawancara (*interview*) kepada siswa, dan

---

<sup>188</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Drs. Ridwan Ali, M.Pd. Kepala Madrasah MAN 3 Banda Aceh, Pukul 09.32 WIB, Tanggal 23 Juli 2019.

<sup>189</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Nadya Muhar Adami, Guru Bimbingan Konseling MAN 3 Banda Aceh, Pukul 09.05 WIB, Tanggal 22 Juli 2019.

melihat masih banyak siswa yang berbicara dengan nada tinggi dengan teman sebaya sehingga memancing keributan, kurangnya sopan santun, dan kurang segan terhadap guru-guru yang ada di sekolah.<sup>190</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan Guru Bimbingan konseling adalah apakah faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh?

Faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap religius siswa ialah faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan yang tidak bersahabat, misalnya orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak meluangkan waktu untuk memberikan perhatian, dan bimbingan kepada anaknya, orang tua bercerai/*Broken Home*, adanya faktor ekonomi, faktor lingkungan tempat peserta didik sekolah dan mengaji, pengaruh tontonan yang tidak mendidik, penggunaan media sosial yang kurang bijak, kemudian apa yang peserta didik lihat dapat mempengaruhi moral dan perilaku mereka sehari-hari.<sup>191</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa bentuk kurangnya sikap religius di MAN 3 Banda Aceh adalah peserta didik berbicara kasar dengan teman sebaya, kurang segan kepada guru-guru di sekolah, membolos, bergaul dengan teman sekelompok atau geng, memilih kawan, keluar masuk kelas waktu pelajaran, bermain hp ketika jam pelajaran berlangsung, kurangnya sopan santun, dan masih banyak yang lainnya.

## **2. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kendala dalam Pembinaan Sikap Religius siswa**

Guru Bimbingan Konseling memberikan peranan penting bagi sekolah karena guru bimbingan dan konseling mampu memberikan solusi dan

---

<sup>190</sup>Hasil Observasi di MAN 3 Banda Aceh Tanggal 22 Juli 2019.

<sup>191</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Nadya Muhar Adami, Guru Bimbingan Konseling MAN 3 Banda Aceh, Pukul 09.05 WIB, Tanggal 22 Juli 2019.

mengentaskan berbagai permasalahan yang terjadi disekolah terutama masalah seperti siswa kurang sopan santun, suka membully, membolos dan masih banyak lagi kelakuan yang dilakukan siswa khususnya di MAN 3 Banda Aceh.

Agar tersusun secara sistematis, deskripsi hasil penelitian penulis sajikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Deskripsi hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap pembinaan sikap religius di sekolah merupakan suatu upaya yang sangat penting yang dapat dilakukan guru bimbingan konseling di sekolah saat ini. Untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh. Terkait mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling, berikut hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah mengenai bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh.

Wawancara yang dilakukan dengan Guru Bimbingan konseling adalah Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam pembinaan sikap religius siswa di Man 3 Banda Aceh?

Seperti halnya kita lihat siswa kurang memahami tentang akhlak dan adanya pengaruh lingkungan luar yang sangat mempengaruhi peserta didik sehingga ia mudah terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan, maka upaya yang dapat saya lakukan ialah dengan meningkatkan pemahaman religius (keagamaan), meningkatkan contoh-contoh teladan yang baik sebagai seorang muslim kepada siswa, dan meningkatkan kerja

sama dengan wali murid sehingga suatu upaya yang dilakukan bisa tercapai dengan maksimal.<sup>192</sup>

Selain dengan guru bimbingan konseling sekolah juga perlu bekerja sama dengan wali murid, wali kelas, dan juga guru mata pelajaran sehingga dapat mencapai tujuan guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh.

Setiap upaya yang dilakukan pasti mempunyai tujuan seperti halnya tujuan guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa agar peserta didik mempunyai pemahaman tentang berbagai hal yang terdapat dalam kehidupan serta menjadi bekal menghadapi lingkungan luar misalnya lingkungan masyarakat atau tempat tinggal mereka, kemudian mereka mampu mengendalikan dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MAN 3 Banda Aceh adalah bahwa upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang keagamaan serta dibimbing ke arah yang lebih baik lagi dengan menggunakan beberapa metode, seperti metode keteladanan yaitu dengan memberikan nasehat kepada siswa terkait masalah yang dihadapinya sehingga dengan memberikan nasehat dan arahan yang baik dapat mengubah perilakunya dan mengatasinya permasalahannya.

---

<sup>192</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Nadya Muhar Adami, Guru Bimbingan Konseling MAN 3 Banda Aceh, Pukul 09.05 WIB, Tanggal 22 Juli 2019.

### 3. Hambatan dan Dukungan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa.

Wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling adalah terkait apakah ada hambatan dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh?

Guru bimbingan konseling menjawab bahwa adapun yang menghambat pembinaan sikap religius siswa yaitu dari faktor internal dan eksternal, dari faktor internal ialah kurangnya kemauan dari dalam siswa dalam belajar tentang agama sehingga membuat kami kewalahan dalam memberikan bimbingan berupa nasehat dan lainnya, dan dari faktor eksternal ialah keluarga, adanya dorongan dari keluarga untuk mengajak kepada hal-hal yang baik dan mempelajari hal-hal tentang keagamaan karena dengan begitu dia akan terbiasa dengan kegiatan yang diliputi dengan keagamaan pula, dan lingkungan sekolah, lingkungan sekolah dapat mempengaruhi siswa tersebut karena di pengaruhi teman-teman di lingkungan sekitar sekolah, media sosial seperti hp ini juga sangat mempengaruhi seseorang, karena penggunaan media sosial yang kurang bijak sehingga akan mempengaruhi sikap seseorang.<sup>193</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling yaitu yang mendukung pembinaan sikap religius di MAN 3 Banda Aceh adalah?

Faktor yang mendukung pembinaan sikap religius ialah adanya kebutuhan pada diri seorang tersebut untuk belajar tentang agama, jadi kita juga mudah untuk memberikan nasehat dan bimbingan kepada seseorang tersebut selain dia faham dia juga mematuhi apa yang telah kita sampaikan, bersifat terbuka seseorang yang berbicara dengan terbuka akan lebih mudah mengetahui apa masalah yang ada pada diri seseorang tersebut sehingga mudah dan cepat untuk menyelesaikan masalahnya, adanya waktu untuk melakukan pembinaan religius tersebut sehingga akan menunjang perkembangan peserta didik secara optimal.<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Nadya Muhar Adami, Guru Bimbingan Konseling MAN 3 Banda Aceh, Pukul 09.05 WIB, Tanggal 22 Juli 2019.

<sup>194</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Nadya Muhar Adami, Guru Bimbingan Konseling MAN 3 Banda Aceh, Pukul 09.05 WIB, Tanggal 22 Juli 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor yang menghambat pembinaan sikap religius yang dihadapi guru bimbingan dan konseling adalah faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan juga media sosial.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling adanya beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan sikap religius kepada siswa, hal ini juga serupa dengan pernyataan kepada sekolah yaitu apa solusi bapak jika ada hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam menangani masalah siswa.

Hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling ialah masalah ruangan karena ruangan yang ditempati guru bimbingan konseling sekarang adalah UKS (unit kesehatan siswa), jadi ketika dalam penanganan masalah siswa tersebut pembinaannya harus dilakukan secara detail, jadi kita akan memberikan ruang lain sementara sehingga sifat yang dibimbing itu terjaga dengan baik, dan tidak mengganggu proses pembinaan yang dilakukan guru bimbingan konseling, yang kedua jumlah guru bimbingan konseling karna jumlah guru bimbingan konseling sangat terbatas, jadi kita fungsikan wali kelas secara maksimal dalam fungsi sebagai guru pembimbing walaupun wali kelas masing-masing bukanlah guru bimbingan konseling, tapi lebih secara pembimbingan atas nama wali kelas, dan wali kelas tersebut juga menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa sesuai dengan tingkat yang dimiliki oleh wali kelas.<sup>195</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling yaitu metode apa yang diterapkan dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh?

Metode yang digunakan adalah metode keteladanan yaitu pendekatan yang dilakukan melalui tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan cara membimbing dan memberikan nasehat kepada peserta didik, kemudian dipadukan dengan berbagai metode misalnya metode pemberian tugas, dan metode interview (wawancara) yaitu dengan menanyakan langsung permasalahan yang dihadapi oleh klien dan

---

<sup>195</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Kepala Madrasah Bapak Drs. Ridwan Ali, M.Pd., Kepala Madrasah MAN 3 Banda Aceh. Pukul 09.27 WIB, Tanggal 22 Juli 2019.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan langsung dengan masalah klien.<sup>196</sup>

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling menunjukkan kesamaan dengan hasil wawancara dengan hasil wawancara dengan siswa di MAN 3 Banda Aceh.

Wawancara yang dilakukan dengan siswa Arismayandi Kelas X MIA 3 yaitu Apakah guru bimbingan konseling pernah memberikan bimbingan religius (keagamaan) kepada anda?

Siswa menjawab pernah, saya pernah mendapat bimbingan dari guru bimbingan konseling dan bimbingan tersebut berupa nasehat-nasehat, dan pertanyaan-pertanyaan seputar masalah yang saya alami dan ini sangat membantu saya untuk mengetahui apa masalah saya yang sebenarnya dan ini sama halnya dengan metode yang dilakukan guru bimbingan konseling kepada peserta didik sehingga dapat menunjang perkembangan klien secara optimal.<sup>197</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa menunjukkan bahwa metode dalam bimbingan keagamaan yaitu : metode keteladanan, metode demonstrasi, metode interview (wawancara), metode pemberian tugas, metode *directive counseling*, dan metode pencerahan (*Excecutive metode*).

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa di MAN 3 Banda Aceh.**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan mengenai peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda

---

<sup>196</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Nadya Muhar Adami, Guru Bimbingan Konseling MAN 3 Banda Aceh, Pukul 09.05 WIB, Tanggal 22 Juli 2019.

<sup>197</sup>Hasil Wawancara dengan Siswa Arismayandi Kelas X MIA 3, Man 3 Banda Aceh, Pukul 10.03 WIB, Tanggal 22 Juli 2019.

Aceh yaitu guru bimbingan konseling sudah berperan dalam pembinaan sikap religius siswa, guru bimbingan konseling di sini mampu memberikan solusi, serta dapat mengentaskan segala permasalahan yang terjadi di sekolah misalnya mengatasi siswa yang cabut dari sekolah, mengatasi siswa terlambat, dan memberikan nasehat serta bimbingan bagi para siswa yang bermasalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah yang mengatakan peran guru bimbingan konseling adalah melakukan pengumpulan informasi mengenai siswa, baik itu aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan melakukan penyuluhan sebagai usaha meyakinkan diri siswa dengan keadaan dirinya.<sup>198</sup>

Selain pernyataan di atas terdapat juga peran guru dalam mengembangkan sikap peserta didik secara utuh dan optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nursalim Muhammad yang mengatakan bahwa peran guru atau konselor adalah untuk mengembangkan perilaku-perilaku siswa dan mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan membantu konseli untuk mencapai tugas-tugas perkembangan dirinya secara optimal.

Hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan konseling terdapat faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap religius siswa adalah faktor eksternalnya yaitu pengaruh lingkungan yang tidak bersahabat dengan peserta didik, misalnya orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak meluangkan waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya, orang tua bercerai/*Broken Home*, adanya faktor ekonomi kemudian faktor lingkungan tempat mengaji, pengaruh tontonan yang tidak mendidik, penggunaan media sosial yang kurang bijak,

---

<sup>198</sup>Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 30.

kemudian apa yang peserta didik lihat itu dapat mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Arifin tentang faktor eksternal yang mempengaruhi remaja yaitu faktor lingkungan antara lain: keadaan ekonomi masyarakat, keretakan rumah tangga, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh pelaksanaan hukum.<sup>199</sup>

Annur Rahim Faqih, menjelaskan tentang tujuan bimbingan konseling di sekolah, yaitu :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan pada diri siswa dengan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan sosial, dan lain sebagainya.
- b. Untuk membantu siswa agar tidak keliru dalam menghadapi masalah.
- c. Untuk membantu siswa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- d. Untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan kemampuan konsentrasi dalam arti yang lebih mendalam tentang bimbingan konseling.
- e. Untuk membantu siswa dalam memperkuat pemahaman dan pikiran siswa dengan menambah pengetahuan tentang cara menghadapi suatu masalah baik pribadi maupun kelompok.
- f. Untuk membantu siswa dalam memperluas kesadaran dan cakrawala berfikir tentang pentingnya bimbingan dan konseling.

Keberadaan guru bimbingan konseling sangat mempengaruhi perilaku siswa dan kemajuan suatu sekolah. Oleh karena itu peran guru bimbingan

---

<sup>199</sup>Arifin, *Pokok-pokok...*,h. 127.

konseling dalam mencapai suatu tugas sebagai guru bimbingan konseling yaitu mencari solusi serta mengentaskan berbagai macam permasalahan yang terjadi disekolah yang merupakan suatu kewajiban bagi guru BK.

## **2. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kendala dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa di MAN 3 Banda Aceh.**

Guru bimbingan dan konseling melakukan peran dalam membina sikap religius siswa yaitu dengan memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa dan memberikan nasehat tentang agama seperti suatu metode yang diberikan guru bimbingan konseling yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan ialah metode yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan memberikan nasehat kepada siswa terkait masalah yang dihadapinya, sehingga dengan memberikan nasehat dan arahan yang baik dapat mengubah perilaku siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arief Armai “Metode keteladanan ialah suatu metode yang ditempuh seseorang dalam proses pendekatan aqidah melalui suatu perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru.”<sup>200</sup>

Setiap upaya yang dilakukan pasti mempunyai tujuan seperti halnya tujuan guru bimbingan konseling dalam memberikan pembinaan sikap religius kepada siswa agar siswa mempunyai pemahaman tentang keagamaan dan dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik serta menjadi bekal menghadapi lingkungan luar, lingkungan masyarakat atau tempat tinggal mereka, kemudian mereka mampu mengaplikasikan contoh-contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>200</sup>Arief Armai’, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet 1, Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 190.

Hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan konseling terdapat beberapa kendala dalam pembinaan sikap religius siswa adalah seperti halnya siswa kurang memahami tentang akhlak dan adanya pengaruh dari lingkungan luar yang sangat mempengaruhi siswa sehingga ia mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan, maka upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan konseling ialah dengan meningkatkan pemahaman religius (kegamaan), dan meningkatkan contoh-contoh teladan yang baik sebagai seorang muslim kepada siswa tersebut, dan meningkatkan kerja sama dengan wali murid, wali kelas, dan guru mata pelajaran sehingga dapat mencapai tujuan guru bimbingan konseling dalam menghadapi kendala dalam membina sikap religius siswa.

Jamaluddin mengatakan Metode keteladanan ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling maka metode keteladanan dapat diterapkan oleh guru bimbingan konseling dalam membimbing, memberi arahan, dan mendidik siswa secara moral dan spiritual sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan

perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.<sup>201</sup>

Pelaksanaan layanan pembinaan sikap religius tidak terjadwal khusus, namun kami berikan pemahaman tentang keagamaan kepada siswa, nasehat-nasehat yang diberikan guru bimbingan konseling menegur siswa tersebut ketika tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Keberhasilan pemberian materi kegiatan layanan pembinaan sikap religius siswa sudah faham tentang nasehat-nasehat yang kita berikan, setelah mereka paham kita bisa melihat dari paparan kasus misalnya bidang pribadi, bidang belajar, sosial, dan karir tidak semakin tinggi namun sudah menurun atau banyak dilaporkan kasus namun kasus yang dilaporkan itu tidak terlalu berat. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa setelah diberikan beberapa arahan dan terkait permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut. Misalnya siswa mulai sopan, bisa berinteraksi dengan baik, bergaul dengan kelas atau kakak kelas atau adik kelasnya juga dengan guru-guru di sekolah. Tidak ada bully-membully kemudian berkelahian dan perilaku yang lainnya, walaupun ada sekali-sekali hal itu terulang namun itu hal biasa dan itulah kerja kami selaku guru bimbingan konseling mengatasi permasalahan siswa.

Langkah guru bimbingan konseling dalam membina sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh yaitu : pertama dengan menasehati siswa yang bermasalah kemudian jika sudah menasehati tetapi masalah siswa belum berkurang atau siswa tersebut belum adanya perubahan maka akan dialihkan kasusnya ke yang lebih

---

<sup>201</sup>Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung : Pustaka : Al- Fikri, 2012). Hal. 30.

professional, dan dapat dilakukan dengan kunjungan rumah yaitu dengan mengunjungi rumah siswa tersebut untuk melihat langsung kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal siswa dan yang terakhir yaitu dengan tahap evaluasi yaitu layanan yang diberikan cukup efektif atau tidak, adakah perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa atau apakah masalah-masalah yang selama ini terjadi terdapat pengurangan atau masalah semakin bertambah.

Langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan konseling yang sesuai menurut Dewa Ketut Sukardi adalah sebagai berikut:

a. Langkah persiapan

- 1) Menetapkan tujuan dan isi termasuk alasan-alasannya.
- 2) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima bimbingan
- 3) Mengetahui sumber-sumber masalah
- 4) Menetapkan teknik penyampaian
- 5) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
- 6) Menetapkan ukuran keberhasilan

b. Langkah Pelaksana

Pelaksanaan penyajiannya tentu saja tergantung pada langkah persiapan, terutama pada teknik yang digunakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyajian adalah sebagai berikut :

- 1) Usaha menarik minat dan perhatian para siswa
- 2) Berikan nasehat secara sistematis, dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya.
- 3) Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari

- 4) Apabila menggunakan suatu metode pada siswa (seperti karya wisata dan pemberian tugas), harus dipersiapkan sebaik mungkin sehingga setiap siswa mengetahui apa yang harus dipersiapkan, dan apa yang harus dilakukan.
- 5) Apabila menggunakan teknik langsung atau tidak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan, karena Informasi yang keliru dan diterima siswa, sukar untuk mengubahnya.
- 6) Usahakan selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran, dan wali kelas, agar isi informasi yang diberikan guru, wali kelas dan guru bimbingan konseling tidak saling bertentangan atau ada keselarasan.

c. Langkah Evaluasi

Pembimbing hendaknya mengevaluasi setiap kegiatan penyajian. Langkah evaluasi ini acap kali dilupakan sehingga tidak diketahui sampai seberapa jauh siswa mampu menangkap apa yang telah diberikan guru bimbingan konseling.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam pembinaan sikap religius siswa tidak akan berhasil tanpa upaya dan kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah seperti guru dan staf sekolah serta kepala sekolah dan instansi yang terkait lainnya.

**3. Untuk Mengetahui Hambatan dan Dukungan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Sikap Religius Siswa di MAN 3 Banda Aceh.**

Keberadaan guru bimbingan konseling sangat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu guru bimbingan konseling di sekolah yang menjalankan tugasnya di MAN 3 Banda Aceh telah menempuh berbagai

hambatan dan dukungan dalam memberikan pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh agar mendapat kemudahan bagi para siswa agar mudah dalam memahami ilmu agama atau pelajaran agama. Guru bimbingan konseling sangatlah berperan dalam memberikan bimbingan kepada siswa terutama dalam hal agama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Jalaludin yang mengatakan bahwa landasan religius dalam pelayanan bimbingan konseling memanfaatkan unsur-unsur agama yang hendaknya dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan dan tepat menempatkan klien sebagai seorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri sehingga agama dapat berperan positif dalam pelayanan bimbingan konseling dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup manusia.<sup>202</sup>

Hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan konseling terdapat faktor yang menghambat pembinaan sikap religius siswa yaitu dari faktor eksternal dan internal dari faktor internal ialah kurangnya kemauan dari dalam siswa dalam belajar tentang agama sehingga membuat guru bimbingan konseling kewalahan dalam memberikan bimbingan berupa nasehat dan lainnya, dan dari faktor eksternal ialah keluarga, dan adanya dorongan dari keluarga untuk mengajak anaknya kepada hal-hal yang baik dan mempelajari hal-hal tentang keagamaan karena dengan begitu dia akan terbiasa dengan kegiatan yang diliputi dengan keagamaan pula, serta lingkungan sekolah, lingkungan sekolah dapat mempengaruhi siswa tersebut karena di pengaruhi teman-teman di lingkungan sekitar sekolah mereka, media sosial seperti hp ini juga sangat mempengaruhi

---

<sup>202</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Gravindo Persada, 2006), hal. 30.

seorang anak, karena penggunaan media sosial yang kurang bijak akan mempengaruhi sikap seseorang.

Kemudian faktor yang mendukung guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa adalah adanya kebutuhan pada diri seorang tersebut untuk belajar tentang keagamaan, jadi kita juga mudah untuk memberikan nasehat dan bimbingan kepada seseorang tersebut selain dia faham dia juga mematuhi apa yang telah kita sampaikan, bersifat terbuka seseorang yang berbicara dengan terbuka akan lebih mudah mengetahui apa masalah yang ada pada diri seseorang tersebut sehingga mudah dan cepat untuk menyelesaikan masalahnya, adanya waktu untuk melakukan pembinaan religius sehingga akan menunjang perkembangan peserta didik secara optimal.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga diperoleh informasi tentang yang menghambat guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa adalah Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang konseling khusus saat berlangsungnya proses konseling, tanpa ruang khusus, asas kerahasiaan sulit terjaga dengan baik. Kemudian adanya ketidaksesuaian jumlah murid dengan guru bimbingan konseling ini sangat sulit untuk penyelesaian masalah siswa. Ini merupakan suatu faktor guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa “ungkap bapak Ridwan Ali kepala madrasah di sekolah tersebut”.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Zakiah Daradjat tentang faktor eksternal yang mempengaruhi remaja yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga

merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam islam sudah disadari, keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Keterangan tersebut jelas bahwa faktor keluarga sangat penting untuk mendidik anak dimasa pertumbuhan. Ajaran islam memberikan perhatian besar agar manusia menjaga keluarganya. Perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya, jika orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku orang tuanya, Dan begitu juga sebaliknya, berarti betapa berpengaruhnya citra orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum sehingga dengan sistem tersebut anak akan memperoleh pengetahuan secara terus menerus. Dalam hal ini termasuk pengetahuan agama dalam sekolah, anak diajarkan tentang al-quran hadits, fiqih, sejarah islam, dan aqidah akhlak yang kesemuanya terangkum dalam pendidikan agama islam. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seorang anak.

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama, dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial, corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak begitu juga sebaliknya.

Faktor internal juga disebut faktor bawaan atau sesuatu yang dibawa sejak lahir, biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu yang dimiliki orang tuanya atau kombinasi antara keduanya. Faktor internal diantaranya ialah, Pengalaman pribadi, dan pengaruh emosi. Pengalaman pribadi adalah semua pengalaman pribadi yang dilalui seseorang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi termasuk pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seorang yakni sejak dini dari dalam kandungan.

Pengaruh emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan efektif adalah tentang perasaan yang dialami seseorang

pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, contoh : gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.

Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang, karena sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya.<sup>203</sup>

Beberapa hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling tidak akan berhasil tanpa kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah. Hal ini dibuktikan bahwa guru bimbingan konseling tidak bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli professional atau petugas lainnya. Pelayanan bimbingan konseling bukanlah proses yang terisolasi, melainkan proses yang sarat dengan unsur-unsur budaya, sosial, dan lingkungan, oleh karenanya pelayanan bimbingan konseling tidak mungkin menyendiri, konselor bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Di sekolah misalnya, masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tidak berdiri sendiri. Masalah itu sering kali terkait dengan orang tua, guru, dan pihak-pihak lain, terkait pula dengan berbagai unsur lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>203</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), hal. 20.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian tentang peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh dapat disimpulkan:

1. Peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius di MAN 3 Banda Aceh yaitu peran guru bimbingan konseling untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal yang sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja, dan meningkatkan sikap religius (keagamaan) siswa dengan menerapkan pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dari diri sendiri sehingga mengubah tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa gerakan batin, dan dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan siswa dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diperolehnya didalam kehidupan sehari-hari dan juga mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
2. Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam pembinaan sikap religius siswa adalah meningkatkan contoh-contoh teladan yang baik kepada siswa, dan meningkatkan kerja sama dengan wali murid sehingga suatu upaya yang dilakukan bisa tercapai dengan maksimal.
3. Hambatan guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh adalah dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor eksternal

dan faktor internal, dari faktor internal adalah kurangnya kemauan dari diri sendiri untuk belajar tentang agama, dan dari faktor eksternal adalah keluarga, kurangnya dorongan dari kedua orang tua kepada siswa untuk belajar tentang agama sehingga kurangnya nilai-nilai religius pada diri setiap individu, dan lingkungan sekolah, teman sebaya, dan pengaruh media sosial.

## **B. Saran**

1. Kepada guru Bimbingan konseling yang telah berperan memberikan pembinaan sikap religius atau bimbingan berupa nasehat kepada siswa diharapkan dapat memberikan lebih banyak dan lebih baik lagi, dan juga tidak hanya memberikan pembinaan atau nasehat kepada siswa tentang keagamaan saja namun ada empat bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.
2. Kepada kepala Madrasah diharapkan dapat bekerja sama serta memberikandukungan agar segala upaya dan program-program yang dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah dapat berjalan dengan baik dan optimal.
3. Kepada staf Madrasah serta guru-guru mata pelajaran juga diharapkan dapat bekerja sama dengan guru Bimbingan konseling dalam upaya pembinaan sikap religius siswa di MAN 3 Banda Aceh.
4. Kepada para peserta didik agar dapat belajar lebih banyak lagi tentang pengetahuan keislamannya, sehingga dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan muslimah dengan penuh kesadaran dan bukan

adanya keterpaksaan dari pihak lain serta diharapkan dapat menjadi siswa yang memiliki nilai-nilai religius.

5. Kepada peneliti selanjutnya dapat menjadi masukan dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang penelitian serta melanjutkan penelitian selanjutnya agar lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Annis Titi Utami. (2014). *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter*. Banda Aceh.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anik Grufron. (2010). *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*. Banda Aceh.
- Anshari, S.E. (2004). *Wawasan Islam*. Jakarta : PT. Rajawali Press.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. (2009). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abdul Latief. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : PT. Reflika Aditama.
- Abdurrahman Al-Nahdawi.(2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Abdullah M. Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Aisyah. (2003). *Kiat-Kiat dalam Islam*. Jakarta : PT. Raja Gravindo.
- Al- Ghazali Muhammad. (2011). *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung : PT. Alma'arif.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Rajawali Press.

- Ahmad. (2014). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT: Remaja Rosdakarya.
- Aziz Fathoni. (2006). *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Anshori, Afif. (2003). *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abu Bachrun, dkk. (2000). *Khasiat Zikir dan Doa*. Bandung : Sinar Baru.
- Arief Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam. Cet.1*, Jakarta : Ciputat Press.
- Ahmad D. Marimba. (2002). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Azzet.(2013). Akhmad Muhaimin.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Annur Rahim Faqih.(2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Chabib Thoha. (2004). Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama.Fakultas Tarbiyah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto S. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung : Rosdakarya.
- Depdikbud. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Drs. Hallen A. (2002).*Proses Bimbingan dan Konseling*.Jakarta : Ciputat Pers.

- Didik Sukardi. (2001). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Dharma Kesuma.(2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dr. Marzuki, M. Ag. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasan Alwi. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- H.A. Mukti. (2005). *Etika Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*. Jakarta : Yayasan Mida.
- Hallen.(2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasan, Basri. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung : PT. Pustaka Setia.
- Hashi, A.A. (2011). *Konsep Islam dalam Al-Quran*. Jakarta : Gramedia.
- Jalaluddin. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jones J. Athur. (2004). *Principles Of Guidance*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jalaluddin Rahmad. (2001). *Psikologi Agama*. Sebuah Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin.(2012). *Psikologi Agama. Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

- Khantib Ahmad Santhut. (2000). *Daur al-fait fi Tarbiyah al-muslim, terj. Ibnu Burdah. Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim.* Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- M. Ngalim Purwanto. (2005). *Psikologi Pendidikan.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- M. Arifin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Moh.Amin. (2003). *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji.* Jakarta : Kalam Mulia.
- Moh.Fauzi. (2008). *Akidah Akhlak.* Sidoarjo : Media Ilmu.
- Munawir & Al- Bisri. (2007). *Kamus Al-Bisri.* Surabaya : Pustaka Prograssif.
- Magdalena. (2011). *Perilaku-Perilaku Terpuji.* Jakarta : Kalam Mulia.
- Mundiri.(2010). *Logika.* Jakarta : Raja Gravindo Perkasa.
- M. Ajis Sumaji. (2008). *Masalah Puasa.* Solo :PT. Tiga Serangkai
- M. Najmuddin. (2006). *Puasa Menurut Syariah dan Kedokteran.* Jakarta :Maktabah Al-Islami.
- Muhibbun Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nursalim Muhammad. (2001). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling.* Jakarta :Rajawali press.
- Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta Rajawali Press.
- Poedarmita.(2008). *Kamus Bahasa Indonesia cet III.* Jakarta : Balai Pustaka.
- Peter Salim. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi Kedua.* Jakarta: Balai Pustaka.

- Prayitno.(2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti.(2001). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Grasindo.
- Puji Rahma Wati. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islam*.Surabaya : Dakwah Digital Press.
- Rochman Natawidjaja. (2001). *Materi Pokok Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta : Grasindo.
- Robert H. Thouless. (2009). *Pengantar Psikologi Agama*.Jakarta : Rajawali Press.
- Ramayulis.(2007). *Psikologi Agama*.Jakarta : Kalam Mulia.
- Ramayulis (2002).*Pengantar Psikologi Agama*.Jakarta : Gramedia.
- Sofyan S. Willis. (2012). *Konseling Keluarga*.Bandung : Alfabeta.
- Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*.Jakata : Amzah.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Saiful Bahri Djamarah.(2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Shertzer, B dan Stone. (2016). *SC, Fundamental Of Guidance*.Bostom : HMC.
- Suharto dan Tata Iryanto.(2004). *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*.Surabaya : Indah.
- Syaiful Syagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*.Bandung : Alfabeta.

- Soetipto dan Raflis Kosasi.(2005). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan.(2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*.Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Slameto.(2003). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*.Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Syaifuddin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.Jakarta : Rajawali Press.
- Sunaryo Kartadinata. (2010). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Jakarta :Pustaka Pelajar.
- Sunaryo Kartadinata. (2010). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Palembang : Noer Fikri Offset.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Stanislau Nugroho. (2003). *Membangun Budaya Nilai dalam Keluarga*.Jakarta : Balai Pustaka.
- Suci Rahayu & Toifuri.(2007). *Pendidikan Agama Islam*.Jakarta : Ganessa Exact.
- Satrio Pinandito. (2011). *Husnuzon dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat-Kiat Praktis Berfikir Positif Menyasati Persoalan Hidup*. Jakarta :Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Syamury. (2006).*Pendidikan Untuk Kelas X*. Jakarta : Erlangga Mastna.
- Siswanto.(2001). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*.Jakarta : Bumi Aksara.
- Swanson. (2004). *Menumbuhkan Rasa Peduli*.Jakarta : Pustaka Pelajar.

- Subandi, M.A. (2009). *Psikologi Zikir : Studi Fenomena Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Satmoko.(2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang : IKIP Semarang.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* : Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. (2012). *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Nuansa Aulia.
- Tohirin.(2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Rajawali Press.
- W.J.S. Doekordamita (2008). *Kamus Umum Bahasa Indonesia cet VII*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Winkel.(2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung : Rosda Karya.
- Warsono Walito Wirawan. *Psikologi Remaja*. (2010). Jakarta : Rajawali Press.
- Wens Tanlain.(2001). ddk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Gramedia
- Yusuf Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda Karya.
- Zakiah Darajat. (2011). *Kepribadian Guru*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Zakiah Darajat. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Zakiah Darajat. (2001). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zakiah Darajat. (2002). *Psikoterapi Islami*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Zeid Husein Al-Hamid.(2009). *Keutamaan Membaca Al-Quran*. Jakarta: Pustaka

Utama.

Zakiah Darajat. (2011). *Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta :

Bulan Bintang.

Zakiah Darajat. (2011). *Ilmu fiqh*. Yogyakarta : PT. Dana Bakti Wakaf.

Zakiah Darajat. (2017). *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*. Jakarta :

Ruhama.



